

**TRADISI AMALAN SULUK  
DI PONDOK PESANTREN BABUL HASANAH  
(Kec. Batang Lubu Sutam Kab. Padang Lawas Sumatera Utara)**



**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

**Oleh**

**RABIATUL ADAWIAH LUBIS  
NIM. 2210500021**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2026**

**TRADISI AMALAN SULUK  
DI PONDOK PESANTREN BABULHASANAH**  
(Kec. Batang Lubu Sutam Kab. Padang Lawas Sumatera Utara)



**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*

**Oleh**

**RABIATUL ADAWIAH LUBIS**

NIM. 2210500021

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

2026



**TRADISI AMALAN SULUK**  
**DI PONDOK PESANTREN BABUL HASANAH**  
(Manggis Kec. Batang Lubu Sutam Kab. Padang Lawas Sumatera Utara)



**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Syarat  
Memproleh Gelar Sarjana  
dalam Bidang Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir*

**Oleh**

**RABIATUL ADAWIAH LUBIS**

NIM. 2210500021

*ACC*  
*04/02/2026*

**PEMBIMBING I**

**Desri Ari Enghariano, M. A.**  
NIP. 198812222019031007

**PEMBIMBING II**

**Dahliati Simanjuntak, M. A.**  
NIP. 198811032023212032

*ACC*  
*29-01-26*

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY**  
**PADANGSIDIMPUAN**  
**2026**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733, Telp (0634) 22080, Faximile (0634) 24022  
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> Email: [fasih@uinsyahada.ac.id](mailto:fasih@uinsyahada.ac.id)

## SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal: Skripsi

An. Rabiatul Adawiah Lubis

Padangsidempuan, 09 Maret 2026

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

UIN SYAHADA Padangsidempuan

Di-

Padangsidempuan

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi Rabiatul Adawiah Lubis yang berjudul **"Tradisi Amalan Suluk di Pondok Pesantren Babul Hasanah Manggis Kec. Batang Lubu Sutam Kab. Padang Lawas Sumatera Utara"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S. Ag.) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

PEMBIMBING I,

Desri Ari Enghariano, M. A.  
NIP.19881222 2019 03 1 007

PEMBIMBING II,

Dahliati Simanjuntak, M. A.  
NIP. 19881103 2023 21 2 032

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rabiatul Adawiah Lubis  
NIM : 2210500021  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum  
Judul Skripsi : Tradisi Amalan Suluk di Pondok Pesantren Babul Hasanah Manggis  
Kec. Batang Lubu Sutam Kab. Padang Lawas Sumatera Utara"

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syahada Padangsidimpuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syahada Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan,

2026

Saya yang Menyatakan,



Rabiatul Adawiah Lubis  
NIM. 2210500021

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rabiatul Adawiah Lubis  
NIM : 2210500021  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalty Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Tradisi Amalan Suluk di Pondok Pesantren Babul Hasanah Manggis Kec. Batang Lubu Sutam Kab. Padan Lawas Sumatera Utara". Dengan Hak Bebas Royalty Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 2026

Saya yang Menyatakan,



Rabiatul Adawiah Lubis  
NIM. 2210500021





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733, Telp (0634) 22080, Faximile (0634) 24022  
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> Email: [fasih@uinsyahada.ac.id](mailto:fasih@uinsyahada.ac.id)

**DEWAN PENGUJI**

**SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

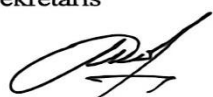
Nama : Rabiatul Adawiah Lubis  
NIM : 2210500021  
Preogram Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum  
Judul Skripsi : Tradisi Amalan Suluk di Pondok Pesantren Babul Hasanah Manggis Kec.  
Batang Lubu Sutam Kab. Padang Lawas Sumatera Utara

  
Ketua  
Dr. Ali Sati, M.Ag.  
NIP. 196209261993031001

  
Dr. Ali Sati, M.Ag.  
NIP. 1962092619930531001

  
Dahliati Simanjuntak, M.A.  
NIP. 198811032023212032

Anggota

Sekretaris  
  
Desri Ari Enghariano, M. A.  
NIP. 19881222 201903 1 007

  
Desri Ari Enghariano, M.A.  
NIP. 19881222 201903 1 007

  
Agustina Damanik, M.A.  
NIK. 198808122023212056

**Pelaksanaan Sidang Munaqasyah**

Di : Padangsidimpuan  
Hari/Tanggal : Rabu, 10 Juni 2026  
Pukul : 16.00 WIB – 17.00 WIB  
Hasil/ Nilai : Lulus (84,75)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,81  
Predikat : Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**  
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733, Telp (0634) 22080, Faximile (0634) 24022  
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> Email: [fasih@uinsyahada.ac.id](mailto:fasih@uinsyahada.ac.id)

**LEMBAR PENGESAHAN DEKAN**

Nomor: /Un.28/D/PP.00. / /2026

**JUDUL SKRIPSI** : Tradisi Amalan Suluk di Pondok Pesantren Babul Hasanah Manggis  
Kec. Batang Lubu Sutam Kab. Padang Lawas Sumatera Utara  
**NAMA** : Rabiatul Adawiah Lubis  
**NIM** : 2210500021  
**FAKULTAS** : Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum  
**PRODI** : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Dengan ini menyatakan telah dapat di terima untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan



Padangsidempuan, 22/jun/ 2026  
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum,

Dr. Ahmatnizar, M.Ag.

NIP. 19680202 200003 1 0057



**Nama : Rabiatul Adawiah Lubis**

**Nim : 22105500021**

**Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**Judul : Tradisi Amalan Suluk di Pondok Pesantren Babul Hasanah Manggis  
Kec. Batang Lubu Sutam Kab. Padang Lawas Sumatera Utara**

### **ABSTRAK**

Suluk adalah perjalanan spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. melalui berbagai aktivitas yang memperkuat hubungan dengan sang pencipta. Praktik suluk juga dikenal sebagai khalwat, melibatkan pengasingan diri di tempat yang tenang agar dapat beribadah dengan khusyuk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), suluk didefinisikan sebagai jalan menuju kesempurnaan batin, sementara individu yang melakukannya disebut salik. Proses ini bertujuan membantu seseorang dalam meraih penyucian jiwa. Selain itu, suluk juga menanamkan nilai akhlak mulia dalam hubungan seseorang dengan Allah maupun dalam interaksi sosialnya. Hingga kini, tradisi suluk tetap terpelihara di berbagai kalangan, salah satunya di Pondok Pesantren Babul Hasanah. Di pesantren tersebut, suluk telah menjadi bagian dari sistem kurikulum sejak awal pendiriannya, khususnya untuk santri kelas tujuh. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan selama sepuluh hari berturut-turut sebagai bentuk pembinaan spiritual sekaligus upaya melestarikan budaya Islam Nusantara. Metodologi penelitian dirancang dengan mencakup beberapa langkah, termasuk penentuan topik, pengumpulan data, serta analisis untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Babul Hasanah yang terletak di Jl. Lintas Pinarik Papaso Km 14, Desa Manggis, Kecamatan Batang Lubu Sutam, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara. Informan penelitian terdiri dari para santri dan santriwati yang aktif menjalankan tradisi amalan suluk di pondok pesantren tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif untuk mengamati langsung pelaksanaan tradisi suluk dalam konteks pondok pesantren.

**Kata Kunci: *Tradisi, Suluk, Babul Hasanah.***

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah memberikan hidayah, taufik, dan rahmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul. “Tradisi Amalan Suluk di Pondok Pesantren Babul Hasanah Kec. Batang Lubu Sutam Kab. Padang Lawas Sumatera Utara”. Shalawat serta salam senantiasa pula tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti. Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Prof. Dr. H. Arbanur Rasyid, M. A sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Prof. Dr. Darwis Harahap, S.H.I., M. Si sebagai Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwannuddin Harahap, M. Ag sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Dr. Ahmatnihar, M. Ag sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Bapak Dr. Adi Syaputra Sirait, M. H. I sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Ibu Dr. Nur Azizah, S.Ag., M.A selaku Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Mardona Siregar, M.H sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Nada Putri Rohana, M.H sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A, sebagai Pembimbing I dan Ibu Dahliati Simanjuntak, M.A, selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dahliati Simanjuntak, M.A, selaku Penasehat Akademik yang memberikan nasehat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
7. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M. Hum, selaku Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga sampai ke tahap ini.



8. Dan yang paling utama saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada orang tua saya, cinta pertama sekaligus lelaki panutan yang begitu luar biasa pengorbanannya yaitu ayah saya H. Tahir Lubis beliau memang tidak sampai merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik, memotivasi, memberikan dukungan baik berupa moril maupun materil serta doa dan dukungan yang tiada henti. Dan untuk pintu syurga ibuk Hj. Nur Liana Rangkuti yang telah mengasuh, mendidik, membimbing, memotivasi, memberi semangat dan selalu mendoakan putri tercintanya, meski beliau tidak sempat merasakan pendidikan sampai di bangku perkuliahan, namun beliau begitu berharap kepada putrinya untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke perguruan tinggi.
9. Saudara/i MHD. Ripai Lubis, Almh. Anna Kholilah Lubis, Azharuddin Lubis, Apni Kholidah Lubis, Lida Khoiriyah Lubis, Akhiruddin Lubis, dan MHD. Ilhamsyah Lubis yang memotivasi dan memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Saudari Nahda Lubis, Anna Sari Nasution, Nur Habibah Nasution, Tukma Ayunda Sari Hasibuan, Hasnida Daulay, Nabila Istania, Efa Merianti Lubis, Wilda Istiana Rambe, Nur Haliza, dan Vina Sari yang telah memotivasi dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Angkatan 2022 yang telah memberikan motivasi, bantuan dan

dorongan baik moral maupun materil dalam menyelesaikan pendidikan strata satu ini.

Akhirnya dengan berserah diri dan memohon ridho Allah SWT. penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis, pembaca dan masyarakat luas.

Padangsidempuan, Januari 2026

Penulis

**Rabiatul Adawiah Lubis**

NIM. 2210500021

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

| Huruf Arab | Nama Huruf Latin | Huruf Latin        | Nama                       |
|------------|------------------|--------------------|----------------------------|
| ا          | Alif             | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan         |
| ب          | Ba               | B                  | Be                         |
| ت          | Ta               | T                  | Te                         |
| ث          | ṣa               | ṣ                  | es (dengan titik di atas)  |
| ج          | Jim              | J                  | Je                         |
| ح          | ḥa               | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | Kha              | Kh                 | Ka dan ha                  |
| د          | Dal              | D                  | De                         |
| ذ          | Ẓal              | Ẓ                  | Zet (dengan titik di atas) |

|   |     |   |     |
|---|-----|---|-----|
| ر | Ra  | R | Er  |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es  |

|   |      |      |                             |
|---|------|------|-----------------------------|
| ش | Syim | Sy   | Es dan ye                   |
| ص | ṣad  | ṣ    | es (dengan titik di atas)   |
| ض | ḍad  | ḍ    | de (dengan titik di bawah)  |
| ط | ṭa   | ṭ    | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ | ẓa   | ẓ    | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | . ‘. | Koma terbalik di atas       |
| غ | Gain | G    | Ge                          |
| ف | Fa   | F    | Ef                          |
| ق | Qaf  | Q    | Ki                          |
| ك | Kaf  | K    | Ka                          |
| ل | Lam  | L    | El                          |
| م | Mim  | M    | Em                          |



|   |        |       |          |
|---|--------|-------|----------|
| ن | Nun    | N     | En       |
| و | Wau    | W     | We       |
| ه | Ha     | H     | Ha       |
| ء | Hamzah | ..’.. | Apostrof |
| ي | Ya     | Y     | Ye       |

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong*, vokal rangkap atau *diftong* dan vokal panjang.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

| Tanda | Nama Huruf Latin | Huruf Latin | Nama |
|-------|------------------|-------------|------|
| ـَ    | fathāh           | A           | A    |
| ـِ    | Kasrah           | I           | I    |
| ـُ    | dommah           | U           | U    |

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

| <b>Tanda dan Huruf</b> | <b>Nama Huruf Latin</b> | <b>Huruf Latin</b> | <b>Nama</b> |
|------------------------|-------------------------|--------------------|-------------|
| اَ اِ اُ               | fathah dan ya           | Ai                 | a dan i     |
| اَ اِ اُ و             | fathah dan wau          | Au                 | a dan u     |

- c. Vokal panjang adalah vokal panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

| <b>Tanda</b> | <b>Nama Huruf Latin</b> | <b>Nama</b> | <b>Huruf Latin</b> |
|--------------|-------------------------|-------------|--------------------|
| اَ اِ اُ     | fathah dan alif         | A           | A                  |
| اَ اِ اُ ي   | kasrah dan ya           | I           | I                  |
| اَ اِ اُ و   | dommah dan wau          | U           | U                  |

### 3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua.

- a. Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua. a. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah* dan *dommah*, transliterasinya adalah /t/.
- b. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

#### 4. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

#### 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya,

yaitu huruf // diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

## **6. Hamzah**

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab Latin bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

## **7. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah *lazim* dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

## **8. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri

dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

## **9. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## DAFTAR ISI

|                                         |  |
|-----------------------------------------|--|
| SAMPUL DEPAN                            |  |
| HALAMAN                                 |  |
| JUDUL                                   |  |
| HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING           |  |
| SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING             |  |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI      |  |
| HALAMAN PERNYATAAN PRSETUJUAN PUBLIKASI |  |
| BERITA ACARA MUNAQASYAH                 |  |
| LEMBAR PENGESAHAN DEKAN                 |  |
| ABSTRAK                                 |  |
| KATA PENGANTAR                          |  |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN        |  |
| DAFTAR ISI                              |  |

### BAB I PENDAHULUAN

|                                 |    |
|---------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah.....  | 1  |
| B. Fokus Masalah.....           | 4  |
| C. Batasan Istilah .....        | 4  |
| D. Perumusan Masalah .....      | 8  |
| E. Tujuan Penelitian.....       | 9  |
| F. Manfaat Penelitian.....      | 9  |
| G. Sistematika Pembahasan ..... | 10 |

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

|                                                            |    |
|------------------------------------------------------------|----|
| A. Pengertian Suluk.....                                   | 12 |
| B. Adab-adab Bersuluk .....                                | 16 |
| C. Sejarah Terbentuknya Tarekah (Suluk) Naqsabandiyah..... | 20 |
| D. Klasifikasi Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Suluk.....  | 22 |
| E. Penelitian Terdahulu .....                              | 46 |

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

|                                     |    |
|-------------------------------------|----|
| A. Waktu Dan Lokasi Penelitian..... | 48 |
| B. Sabjek Penelitian.....           | 48 |



|                                                                                                  |        |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|
| C. Jenis Penelitian .....                                                                        | 49     |
| D. Sumber Data .....                                                                             | 50     |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....                                                                 | 51     |
| F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data .....                                                        | 54     |
| G. Teknik Analisis Data .....                                                                    | 54     |
| <br>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....                                                 | <br>56 |
| A. Deskripsi Tempat Penelitian .....                                                             | 56     |
| 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Babul Hasanah .....                                       | 56     |
| 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Babul Hasanah .....                                            | 58     |
| 3. Identitas Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren<br>Babul Hasanah .....                          | 59     |
| 4. Data Kepengurusan Pondok Pesantren Babul Hasanah .....                                        | 60     |
| 5. Tujuan Umum Dan Khusus Pondok Pesantren<br>Babul Hasanah .....                                | 61     |
| 6. Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Babul Hasanah .....                                     | 62     |
| B. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....                                                         | 63     |
| 1. Proses Tradisi Amalan Suluk di Pondok Pesantren<br>Babul Hasanah .....                        | 64     |
| 2. Kontribusi Amalan Suluk Terhadap Santri Santriwati<br>di Pondok Pesantren Babul Hasanah ..... | 70     |
| <br>BAB V PENUTUP                                                                                |        |
| A. Kesimpulan .....                                                                              | 75     |
| B. Saran .....                                                                                   | 76     |

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Suluk merupakan perjalanan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. atau serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan seseorang dengannya sang pencipta. Suluk juga dikenal sebagai *khalwat*, yaitu praktik mengasingkan diri di tempat yang tenang dan sunyi agar dapat beribadah dengan penuh kekhusyukan.<sup>1</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), suluk diartikan sebagai jalan menuju kesempurnaan batin, dan orang yang menjalankan suluk disebut *salik*, karena melalui proses suluk, seseorang dapat menyucikan dirinya.<sup>2</sup>

Sebelum seorang mukmin memulai perjalanan spiritual dalam suluk, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, seorang mukmin diwajibkan memahami dan meyakini keyakinan mendasar tentang hakikat Allah. Allah adalah dzat yang wajib ada, yaitu wujudnya tidak bergantung pada apapun, dan dia adalah dzat yang maha awal, yang keberadaannya tidak didahului oleh sesuatu apa pun. Allah bersifat kekal tanpa batas akhir, memiliki seluruh sifat kesempurnaan, serta terbebas dari segala bentuk kekurangan atau bayangan yang dapat tercetus dalam pikiran manusia. Allah adalah dzat yang maha kaya, tidak memerlukan apapun selain dirinya, sedangkan seluruh makhluk

---

<sup>1</sup> Ahmad Muhasim, *Amalan Suluk*, (Lombok: CV. Alfa Press: 20022), hlm. 14-15.

<sup>2</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1549.

bergantung sepenuhnya padanya. Dia tidak memiliki kebutuhan akan istri atau anak, dan tidak ada satu pun dzat lain yang dapat menyamainya, baik dalam sifat-sifat maupun perbuatan-perbuatannya.<sup>3</sup>

Suluk merupakan sebuah metode praktis yang dirancang untuk membimbing jamaah menuju karakter seorang muslim yang lebih lengkap dan utuh. Metode ini juga menjadi elemen penting dalam praktik tarekat serta kehidupan spiritual umat Islam, karena suluk berperan signifikan dalam membentuk karakter muslim yang lebih baik. Dengan melaksanakan amalan suluk secara rutin sesuai tuntunan bersuluk, seseorang dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya ibadah, baik yang wajib maupun sunnah. Hal ini juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran spiritual dan kualitas kesalehan seseorang. Selain itu, suluk mengajarkan akhlak mulia dalam hubungan dengan Allah maupun interaksi dengan sesama manusia.<sup>4</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al- Hadid Ayat 16:

أَمْ يَأْنٍ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya: *Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khushyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik.*

---

<sup>3</sup> Muhammad Ali Ba'athiyah, *SULUK Pedoman Memperoleh Kebahagiaan Dunia Akhirat*, 2021, hlm. 5.

<sup>4</sup> SAWALUDDIN SIREGAR, 'Pandangan Hadis-Hadis Nabi Tentang Suluk Dan Relevansinya Dalam Pembentukan Karakter Muslim (Kajian Living Hadis Terhadap Tradisi Di Masyarakat Besilam Tuan Guru Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat)', *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7.4 (2025), hlm. 2411. <<https://doi.org/10.38035/rj.v7i4.1513>>.

Dalam kata *لَذِكْرِ اللَّهِ* (mengingat Allah) yakni seharusnya dengan bersuluk atau berzikir mengingat Allah hati mereka menjadi tunduk dan lembut, bukan seperti orang yang tidak berubah hatinya setelah berzikir.

Oleh karena itu ritual suluk masih dilakukan hingga saat ini di berbagai kalangan, baik di masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Tradisi ini juga menjadi bagian dari kehidupan di Pondok Pesantren Babul Hasanah. Di pesantren ini, tradisi amalan suluk sudah diterapkan sejak lima tahun setelah pendiriannya. Pelaksanaan suluk berlangsung selama sepuluh hari berturut-turut dan telah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan pesantren, sehingga diwajibkan bagi santri dan santriwati di tingkat tertentu (kelas 7).

Tradisi amalan suluk sendiri telah lama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran tarekat dalam umat Islam, khususnya di wilayah Nusantara. Salah satu contohnya adalah Tarekat Naqsyabandiyah, yang merupakan tarekat yang diamalkan dalam praktik suluk di Pondok Pesantren Babul Hasanah. Dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah, suluk dimaknai sebagai bentuk ketaatan yang ketat terhadap aturan-aturan bagi para murid (*salik*), diiringi dengan pengamalan yang maksimal. Fokus utamanya terletak pada aspek ritual, seperti menjalankan praktik suluk, melaksanakan amalan sunnah baik sebelum maupun sesudah salat wajib, serta mempraktikkan *riyadah* sebagai bagian dari pengendalian diri dan peningkatan spiritualitas.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Sawaluddin Siregar, 'SIMPANG EMPAT PASAMAN BARAT ( Studi Terhadap Aliran Haqqul Yaqin Tarekat Naqsabandiyah ) SAWALUDDIN SIREGAR FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Penting , Esoterik Dan Eksoterik . Istilah Esoterik Berasal Dari Kata Soteros Yang Sebahagian Ulama Berang', *Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Vol.*, 04.1 (2018), hlm. 44.

Tradisi amalan suluk yang dijalankan di Pondok Pesantren Babul Hasanah menarik untuk diteliti lebih mendalam karena memuat nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang unik dan merupakan tradisi kekayaan warisan keislaman lokal yang tetap hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Tradisi Amalan Suluk di Pondok Pesantren Babul Hasanah Manggis Kec. Batang Lubu Sutam Kab. Padang Lawas Sumatera Utara”.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini yaitu pengertian suluk, ayat-ayat tentang suluk, bagaimana proses tradisi amalan suluk di pondok pesantren Babul Hasanah, dan apa kontribusi amalan suluk terhadap santri santriwati di pondok pesantren Babul Hasanah.

## **C. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap pengertian dan istilah yang tercantum dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan istilah yang ada sebagai berikut:

### **1. Tradisi**

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari beragam budaya dan bahasa daerah, masing-masing berbeda satu sama lain. Perbedaan ini melahirkan berbagai tradisi yang unik di setiap daerah. Keberagaman ini secara alami membuat setiap budaya memiliki aturan dan

kebiasaan tersendiri, termasuk dalam hal spiritualitas, seperti bersuluk. Karakter keislaman yang berkembang di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh sentuhan budaya lokal yang sudah ada jauh sebelum kedatangan Islam di Nusantara.

Kata tradisi berasal dari kata “traditium”, yang mengacu pada segala hal yang diturunkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Berdasarkan makna tersebut, tradisi dapat dipahami sebagai warisan budaya atau kebiasaan dari masa lampau yang terus dijaga dan dilestarikan hingga saat ini.<sup>6</sup> Tradisi mencakup hasil karya manusia berupa objek material, kepercayaan, imajinasi, peristiwa, atau lembaga yang terus diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, seperti adat istiadat, seni, hingga properti yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian yang lebih sempit, tradisi merujuk pada bagian dari warisan sosial yang memenuhi syarat untuk tetap hidup dan dipertahankan hingga masa kini.<sup>7</sup>

Tradisi dapat diartikan sebagai adat istiadat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat.<sup>8</sup> Sebuah tradisi cenderung tetap dilihat sebagai pendekatan terbaik selama belum muncul pilihan atau alternatif lain. Suatu masyarakat

---

<sup>6</sup> Rhoni Rodin, TRADISI TAHLILAN DAN YASINAN, *Jurnal Kebudayaan Islam*, 11.1 (2013), hlm. 78.

<sup>7</sup> Najma Salamah and others, ‘Ketaatan Sosial Di Dalam Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Kopeng Salatiga’, *Jurnal Kultur*, 2.2 (2023), hlm. 151 <<http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur>>.

<sup>8</sup> Muhammad Bagus Nugroho, ‘Tradisi Dan Sedekah’, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), hlm. 13.

biasanya akan muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Sebuah tradisi biasanya tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.

Van Reusen berpendapat bahwa tradisi merupakan peninggalan atau warisan berupa aturan-aturan, nilai-nilai, adat istiadat, dan norma-norma. Namun, tradisi bukanlah sesuatu yang bersifat kaku atau tidak dapat berubah. Sebaliknya, tradisi dipahami sebagai hasil integrasi dari perilaku manusia serta pola kehidupan manusia secara menyeluruh.<sup>9</sup>

## 2. Amalan

Secara etimologis, amal berarti perbuatan, baik yang bersifat baik maupun buruk, yang mencakup tindakan, pelaksanaan, atau perilaku tertentu. Dalam ajaran Islam, amal sering diartikan sebagai perbuatan baik yang mendatangkan pahala. Secara umum, amal mencakup segala perbuatan yang dilakukan dengan niat tertentu.

Dalam Al-Qur'an, kata "amal" jika dilihat dari maknanya sebagai suatu perbuatan, memiliki keterkaitan dengan beberapa istilah lain seperti *fi'il*, *sa'yu*, *san'u*, *kasab*, dan *jarah*. Persamaan dari istilah-istilah tersebut terletak pada kenyataan bahwa semuanya mengacu pada perbuatan manusia. Namun, meskipun memiliki makna yang saling berdekatan, masing-masing istilah tersebut memiliki fokus dan konteks yang berbeda.

---

<sup>9</sup> Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15.2 (2019), hlm. 96.

Sebagai contoh, antara *fi'il* dan amal terdapat perbedaan makna. Istilah *fi'il* lebih sering digunakan untuk menunjukkan perbuatan benda-benda tak bernyawa, sedangkan amal mengacu secara khusus pada perbuatan manusia atau hewan. Begitu pula istilah-istilah lain memiliki nuansa makna masing-masing yang membedakannya dari kata amal.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa amal, khususnya yang dimaksud adalah amal saleh, merujuk pada perbuatan yang memberikan manfaat bagi sesama manusia dan dilakukan selaras dengan petunjuk Allah serta ajaran Rasulnya. Sebaliknya, amal yang tidak memenuhi kriteria ini tidak termasuk dalam kategori tersebut.

### 3. Suluk

Suluk secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *salaka*, yang berarti memasuki, menempuh jalan, atau bertindak.<sup>11</sup> Secara lebih luas, suluk adalah sebuah metode atau cara menjalani perjalanan melalui berbagai keadaan hidup dan beragam tingkatan kedudukan *batiniah*, yang dilakukan dengan penuh kesadaran serta penghayatan mendalam di bawah arahan dan bimbingan seorang guru spiritual yang memiliki pengalaman serta pemahaman mendalam.

---

<sup>10</sup> Ahmad Luthfi Zainuddin, 'Iman Dan Amal Perspektif Murji 'Ah Dan Ahlussunnah Wal Jama'Ah', *Hikami: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 1.1 (2020), hlm. 4. <<https://doi.org/10.59622/jiat.v1i1.1>>.

<sup>11</sup> Ahmad Rofiq and Abdul Kadir Riyadi, 'Konsep Suluk Zainuddin Al-Malibari', *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 22.2 (2023), hlm. 333 <<https://doi.org/10.30631/tjd.v22i2.382>>.



Tujuan suluk salah satunya adalah untuk mewujudkan diri sebagai seorang '*abdun* (hamba) yang mencerminkan makhluk Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Selain itu, suluk bertujuan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat, dengan mengedepankan akhlak mulia (*akhlakul karimah*). Nilai-nilai ini diwujudkan baik dalam hubungan vertikal dengan sang pencipta maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia, sebagai bentuk esensi dari ibadah suluk itu sendiri.<sup>12</sup>

#### **D. Perumusan Masalah**

Amalan suluk merupakan ritual yang sampai sekarang terdapat diberbagai kalangan, baik dalam masyarakat perkotaan, pedesaan, bahkan di pondok pesantren, salah satunya yaitu di pondok pesantren Babul Hasanah yang mana amalan suluk sudah dijadikan sebagai kurikulum pembelajaran. Oleh sebab itu, berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses tradisi amalan suluk di pondok pesantren Babul Hasanah?
2. Apa kontribusi amalan suluk terhadap santri santriwati di pondok pesantren Babul Hasanah?

---

<sup>12</sup> Asmanidar, Suluk dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman), *Jurnal Studi Agama-Agama*, 1.1 (2021), hlm. 102.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses tradisi amalan suluk di pondok pesantren Babul Hasanah.
2. Untuk mengetahui kontribusi amalan suluk terhadap santri santriwati di pondok pesantren Babul Hasanah.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis adalah:

1. Menjadi bahan dokumentasi tradisi amalan suluk yang ada, sehingga pengelola pesantren dapat menjaga, melestarikan mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut kepada santri santriwati sampai kepada generasi berikutnya.
2. Menambah pemahaman santri santriwati tentang fungsi, makna dan tata laksana suluk sehingga praktis dilaksanakan secara sadar dan bermakna

Adapun manfaat penelitian ini secara akademis adalah:

1. Memperkaya khasanah tentang praktik suluk khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca
2. Menyajikan kajian lapangan yang dapat menjadi rujukan metode bagi peneliti selanjutnya dan tertarik meneliti praktik keagamaan di pesantren-pesantren.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika disini adalah sebagai gambaran atas pokok bahasa dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas, adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

- |         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|---------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| BAB I   | Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.                                                                                                                                                                                                                        |
| BAB II  | Landasan teori, berisi tentang pengertian suluk, adab-adab suluk, sejarah terbentuknya tarekat (suluk) naqshabandiyah, dan klasifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan suluk.                                                                                                                                                                                                                      |
| BAB III | Metode penelitian, berisi tentang lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan dan keabsahan data, dan teknik analisis data.                                                                                                                                                                                          |
| BAB IV  | Hasil penelitian terdiri dari deskripsi tempat penelitian, seperti sejarah berdirinya pondok pesantren Babul Hasanah, visi dan misi pondok pesantren Babul Hasanah, identitas lembaga pendidikan pondok pesantren Babul Hasanah, data kepengurusan pondok pesantren Babul Hasanah, tujuan umum dan khusus pondok pesantren Babul Hasanah, sarana dan prasarana pondok pesantren Babul Hasanah, dan |

mengenai pembahasan dan hasil penelitian seperti proses tradisi amalan suluk di pondok pesantren Babul Hasanah dan kontribusi amalan suluk terhadap santri santriwati di pondok pesantren Babul Hasanah.

BAB V Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran atas seluruh penjelasan yang telah dikemukakan serta saran kepada pihak yang bersangkutan demi membangun perbaikan untuk generasi berikutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Suluk

Suluk memiliki arti yang sejalan dengan *Thariq*, yaitu jalan seorang *salik* dalam menjalani prosesnya dengan berinteraksi bersama guru *mursyid* melalui *rabithah mursyid*, *talqin*, dan *bai'at*.<sup>13</sup> Namun, seiring waktu, makna ini mengalami perubahan, mengacu pada suatu bentuk pembelajaran atau latihan rutin yang dilakukan dalam periode tertentu. Dengan perubahan makna ini, istilah suluk mulai digunakan oleh para pengikut tarekat untuk mendeskripsikan aktivitas yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Proses tersebut melibatkan berbagai praktik seperti berpuasa, berdoa, dan berdzikir, yang dilandasi oleh permohonan ampun atas kesalahan yang telah diperbuat. Orang-orang yang menjalani proses ini dikenal sebagai *salik*.

Menurut sebagian ulama, suluk diartikan sebagai jalan atau metode untuk melaksanakan berbagai bentuk ibadah dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah.<sup>14</sup> Suluk juga dianggap sebagai bagian integral dari tradisi dalam kehidupan *tarekat*. Secara mendasar, suluk adalah perjalanan spiritual bagi individu yang ingin mendekat kepada Allah melalui

---

<sup>13</sup> S. Maryam Yusuf, Inter-subjectivity of khalwat (suluk) members in the tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo, *Journal of Islam and Muslim Societies*, 10.1 (2020), hlm. 104.

<sup>14</sup> Valentina Adinda Febriani, 'Kesempurnaan Suluk Dan Adab Para Murid', 5.1 (2021), hlm. 1–2.

beberapa tahapan atau *maqam*, dengan tujuan meraih tingkatan martabat yang lebih tinggi, baik secara rohani maupun dalam pengendalian diri. Dalam pengertian ini, suluk mencakup usaha untuk memperbaiki *akhlak*, menyucikan amal perbuatan, dan memperdalam pemahaman keilmuan. Aktivitas suluk tidak hanya dilakukan secara rutin tetapi juga bertujuan untuk menyempurnakan aspek *lahiriah* dan *batiniah* manusia, di mana segala aktivitas seorang hamba sepenuhnya diarahkan kepada Allah sebagai puncak tujuan kehidupan.

Istilah suluk berasal dari akar kata bahasa Arab *salaka-yashuku-sulukan*, yang bermakna memasuki, menjalani jalan, atau menempuh suatu jalur. Secara istilah, suluk mengacu pada proses perjalanan spiritual (*fasluki*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, seperti yang disebutkan dalam QS. An-Nahl ayat 69.

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir.*<sup>15</sup> (QS. An-Nahl: 69)

Dalam kata *ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ* yang artinya “Dan tempuhlah jalan *robbmu yang telah dimudahkan (bagimu)*”. Seseorang yang menempuh

---

<sup>15</sup> Terjemah Kemenag, 2002, QS. Al-Maidah: 69.

jalan suluk disebut *salik*. Suluk dalam konsep *tasawuf* islam merujuk pada perjalanan spiritual individu menuju Allah SWT. upaya mendekatkan diri kepada tuhan, mencapai kesucian batin, melibatkan berbagai praktik spiritual, seperti zikir dan pengekangan diri. sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al- Baqarah ayat 197:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَّعْلَمُهُ اللَّهُ ۚ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Artinya: *(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafats), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat!*<sup>16</sup> (QS. Al-Baqarah: 197)

Bawalah bekal untuk memenuhi kebutuhan fisik, yakni kebutuhan konsunsi, akomodasi, transportasi selama ditanah suci, termasuk juga bekal iman dan takwa untuk kebutuhan ruhani, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Ayat ini memberi penekanan pada urgensi bekal berupa *takwa* sebagai panduan utama dalam menjalani perjalanan kehidupan. Gagasan ini selaras dengan konsep suluk, yaitu perjalanan spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Sang

---

<sup>16</sup> Terjemah Kemenag, 2002, QS. Al- Baqarah: 197.

Pencipta di bawah bimbingan seorang guru spiritual, seperti guru, *syaiikh*, atau *mursyid*.<sup>17</sup>

Dalam perjalanan suluk, seorang *salik* seharusnya beramal dengan penuh keikhlasan, yang berarti bertindak secara tulus, jujur, bersih, murni, dan jernih. Maksudnya, niat yang ditanamkan dalam hati saat hendak melakukan suatu perbuatan harus murni tanpa tercampur kepentingan lain, selain semata-mata untuk Allah SWT.<sup>18</sup> Selain itu, seorang *salik* biasanya memerlukan bimbingan seorang guru atau *mursyid*. Hal ini karena menyadari bahwa mengendalikan ego dan hawa nafsu secara mandiri memerlukan waktu dan perjuangan lebih lama dibandingkan jika dibimbing oleh seseorang yang berilmu dan berpengalaman.

Inti dari proses suluk adalah mencapai kesadaran mendalam bahwa diri manusia hanyalah makhluk lemah dan tidak berdaya, kecil di hadapan yang maha agung. Dalam perjalanan ini, salik dituntut untuk menundukkan ego serta menaklukkan hawa nafsu yang sering kali dipengaruhi oleh bisikan setan. Seseorang yang telah melalui tahapan suluk ini, baik dalam bentuk *wirid* maupun *maqamat*, akan menjadi pribadi yang lebih bijak dalam menghadapi berbagai musibah dan ujian

---

<sup>17</sup> Toha Machsum, 'Sastra Suluk Jawa Pesisiran: Membaca Lokalitas Dalam Keindonesiaan', *Mabasan*, 3.2 (2019), hlm. 128–129<<https://doi.org/10.26499/mab.v3i2.118>>.

<sup>18</sup> Ali Sati, *Ikhlās Beramal Dalam Persepektif Hadis*, (El-Qonuniy Vol 2: 2016), hlm. 102.



kehidupan. Dengan demikian ia akan semakin teguh dalam keimanannya serta senantiasa bertauhid kepada Allah SWT.<sup>19</sup>

Seorang *salik* kerap kali mendalami *tafakkur*. Secara bahasa, *tafakkur* berarti sebuah tindakan yang mencerminkan sikap perenungan mendalam, pemikiran serius, dan pertimbangan yang dilakukan dengan penuh kesungguhan. Pada esensinya, *tafakkur* merupakan bentuk kesadaran untuk menemukan bukti keberadaan dan kekuasaan Allah, yang akhirnya mengarahkan pada keyakinan mendalam. Hal ini menjadikan seseorang tidak lagi terlalu memprioritaskan kehidupan dunia yang sementara, tetapi lebih mengutamakan kehidupan akhirat yang kekal dan jauh lebih baik dibandingkan kehidupan dunia. Melalui *tafakkur*, seseorang menyadari dan memahami bahwa kebahagiaan akhirat yang abadi itu lebih utama daripada segala hal yang ada di dunia, dan kesadaran ini muncul dari dorongan yang lahir dari dirinya sendiri.<sup>20</sup>

## B. Adab-Adab Suluk

Disamping itu dalam melaksanakan suluk ada beberapa adab yang harus dipatuhi oleh seorang *salik*, yaitu:

1. Melakukan taubat dari segala dosa *zahir* dan *batin*. Sesudah itu seorang *salik* perlulah mandi taubat dahulu dan setelah selesai hendaklah sholat sunnah taubat.

---

<sup>19</sup> Ahmad Rofiq and Abdul Kadir Riyadi, 'Konsep Suluk Zainuddin Al-Malibari', *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 22.2 (2023), hlm. 337–338. <<https://doi.org/10.30631/tjd.v22i2.382>>.

<sup>20</sup> Dosen Fakultas, Ilmu Hukum, and Iain Padangsidimpuan, "TAFAKKUR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN," *El-Qanuny* 5 (2019): 136.

2. Salik mestilah memohon keizinan dari *syekh* untuk bersuluk di bawah pimpinannya serta meminta *syekh* supaya memimpin, menjaga dan mendoakannya. Seorang *salik* tidak boleh beramal tanpa keizinan *syekh* selagi beliau masih dibawah pimpinan *syekh* tersebut.
3. Sepanjang pelaksanaan suluk, seorang *salik* hendaklah mengekalkan wudhuk supaya selamat dari gangguan *syaitan* dan didekati oleh malaikat Rahmaniah.
4. Salik seterusnya dikehendaki terus berzikir tanpa putus terutama zikir yang *ditalqinkan* oleh syekh seperti zikir hasanat atau zikir darajat.
5. Kemudian seterusnya salik dikehendaki kekal dalam *wuquf qalbi* yaitu menghilangkan fikiran dari selain Allah dan hanya menumpukan pada Allah.
6. Seterusnya *salik* hendaklah membersihkan diri dari semua cita-cita sekalipun yang bersangkutan dengan akhirat.
7. Seterusnya apabila mengalami perubahan pada badan atau menyaksikan apa-apa pandangan ketika berzikir, *salik* hendaklah melaporkannya pada *syekh* atau wakilnya.
8. Dilarang memberitahu kepada orang lain sekalipun orang yang dekat dengannya serta tidak boleh menafsirkannya dengan sendiri.
9. Apabila mengalami perubahan perasaan atau melihat sesuatu dalam berzikir, maka hendaklah dinafikan secara bersungguh-sungguh tanpa memutuskan zikir. Dilarang berlengah atau lalai kerana mengalami

perasaan atau penglihatan keran semua itu hanyalah cobaan dan *hijab* bagi *salik* tetapi hendaklah memperbanyakkan zikir dan *wuquf qalbi*.

10. Salik mestilah terus mengekalkan ikatan *rabitah* pada guru yaitu setiap kali hendak berzikir, perlulah menginga guru dan juga pada masa-masa yang lain ketika menghadapi masalah atau apa-apa sahaja.
11. Salik mestilah menghadirkan diri terlebih dahulu sebelum guru dan sebagus-bagusnya menjadi salik yang paling awal tiba dari yang lain.
12. Salik tidak boleh terlebih dahulu meninggalkan tempat zikir mendahului syeikh dan paling baik adalah menjadi salik terakhir meninggalkannya.
13. Salik tidak boleh bersandar pada sesuatu ketika berzikir, baik ketika zikir sendiri atau berjemaah.
14. Salik dikehendaki menjaga lidah dari banyak bercakap sekalipun sesama *jamaah*.
15. Salik sentiasa menjaga keadaan diri supaya senantiasa berada dalam situasi pertengahan sahaja yiaitu tidak terlalu lapar atau kenyang.
16. Salik tidak boleh meninggalkan tempat suluk kecuali kerana *uzur*.
17. Apabila keluar dari tempat suluk, salik hendaklah menunduk ke bawah dan menutup kepala supaya tidak terkena panas matahari dan tiupan angin kerana bisa membawa penyakit.
18. Salik hendaklah sentiasa sedar dan ingatkan empat musuhnya yaitu *syaitan*, dunia, hawa dan nafsu.

19. Salik tidak boleh tidur kecuali bersangatan mengantuk dan mestilah di dalam keadaan bersih dari hadas. Ia tidak boleh tidur yang bertujuan untuk merehatkan tubuh badan.
20. Salik tidak boleh membuka pintu tempat *khalwatnya* kepada orang lain sekalipun untuk bercakap-cakap dan tidak boleh membenarkan orang lain masuk ke tempatnya.
21. Salik hendaklah berbuat baik kepada temannya dan beradab kepada khalifah di bawah guru seperti beradab dengan guru sendiri.
22. Salik hendaklah sentiasa memohon rahmat Allah dalam semua tingkah lakunya.
23. Salik hendaklah memperbanya sedekah semasa suluk berbanding sebelum suluk supaya segera terbuka *hijab*.
24. Salik mesti mengekalkan sholat jama'ah lima waktu dan menjaga sembahyang juma'at sebab tujuan utam *berkhalwat* adalah mengikut sunnah Rasulullah SAW.
25. Salik perlu meninggalkan makanan yang berdarah atau bernyawa semasa mengikuti program suluk kerana berpantang. Amalan berpantang semasa bersuluk ini adalah bertujuan untuk melemahkan nafsu kerana nafsu gemar kepada perkara-perkara buas dan liar. Apabila nafsu sudah lemah maka mudalah usaha membersihkan hati.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Mohd Haidhar Kamarzaman, *Tarikat Naqshabandiyyah Khalidiyyah: Suatu Analisis*, Bandar Baru Bangi 2001, hlm. 21-22. <https://www.academia.edu/32406170/>

### C. Sejarah Terbentuknya *Tarekah* (Suluk) Naqsyabandiyah

Sejarah terbentuknya *tarekah* (suluk) dimulai dari masa Rasulullah. Kajian Naqsabandiyah ini padamasa Rasulullah di sebut dengan *Asroriyah* yang berarti ilmu ketuhanan, kemudian pada masa Abu Bakar Assidiq namanya berganti dengan sidiqiyah. Setelah Abu Bakar, kajian Naqsabandiyah terus dikembangkan hingga sampai keberbagai kalanagan. Nama *Tarekat* (Suluk) Naqsabandiyah diambil dari nama pendirinya yaitu Syekh Naqsabandy (Syekh Muhhamad Bahaudin Naqsabandi) yang senantiasa berzikir mengingat Allah SWT.<sup>22</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah, hingga sekarang, masih menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan masyarakat muslim di berbagai negara. Dalam perkembangannya, Tarekat Naqsyabandiyah mempunyai 2 (dua) karakteristik menonjol yang menentukan peranan dan pengaruhnya. *Pertama*, ketaatan yang ketat dan kuat pada Hukum Islam (syariat) dan Sunnah Nabi, dan *kedua*, upaya tekun untuk mempengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan negara pada agama.

Penyebaran tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia secara meluas terjadi pada abad 19 yang dibawa oleh pelajar-pelajar Indonesia yang belajar di Mekah atau melalui jama'ah haji yang pulang ke Indonesia. Di Mekah, pada abad ini, terdapat sebuah pusat tarekat Naqsyabandiyah di bawah pimpinan Sulaiman Effendi, yaitu di kaki gunung Abu Qubais

---

<sup>22</sup> Rahilda Rahima and others, 'Perkembangan Jama ' Ah Tarekat ( Suluk ) Naqsabandiyah Di Surau Baiturrahman Lubuak Landua Kabupaten Pasaman Barat ( 1970-2020 )', 5.2 (2023), hlm. 89.

(Jabal Abu Qubais). Di bawah pimpinan Sulaiman Effendi ini tarekat Naqsyabandiyah mempunyai banyak pengikut yang berasal dari berbagai negara, seperti Turki, Hindia Belanda (termasuk Indonesia), dan Malaysia.

Tarekat Naqsyabandiyah, dalam penyebarannya, juga berkembang di wilayah Tapanuli Bagian Selatan (dulu dikenal dengan Tapanuli Selatan, kemudian menjadi beberapa kabupaten/kota, yaitu Tapanuli Selatan, Padangsidempuan, Mandailing Natal, Padang Lawas, dan Padang Lawas Utara). Tarekat Naqsyabandiyah yang berkembang di wilayah ini, tampaknya, hanya tarekat yang dikembangkan oleh Syekh Ismail al-Khalidi al-Minangkabawi, yaitu tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Penyebarannya ke wilayah Tapanuli Bagian Selatan berlangsung melalui dua arah, yaitu dari Minangkabau terutama melalui murid-murid Syekh Ismail al-Khalidi dan Syekh Ibrahim Kumpulan, dan dari Langkat melalui murid-murid Syekh Abdul Wahab Rokan.

Dari Minangkabau tarekat Naqsyabandiyah menyebar ke Tapanuli Bagian Selatan, khususnya di antara orang-orang mandailing yang sebelumnya sudah memeluk Islam. Murid-murid Syekh Ibrahim Kumpulan dari Mandailing ikut menyebarkan tarekat ini di wilayah Mandailing yang memang sebelumnya sudah ada juga syekh dari Minangkabau lainnya yang menetap di sana, yaitu Syekh Abu Bakar dari Padang Lawas dan Haji Yusuf dari Gunung Berani, sebagaimana dilaporkan Gubernur Belanda untuk Pantai Barat Sumatera, de Munnick tahun 1891. Di samping itu Syekh Yahya al-Khalidi dari Koto Kecil,

Magek di Agam (w. 1942), seorang khalifah dari Muhammad Sa'd dari Mungka, juga membai'at diantaranya seorang murid dari Padang Lawas, yaitu Abbas Qadhi (salah seorang pendiri PERTI).

#### **D. Klasifikasi Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Suluk**

Ayat-ayat yang berkaitan dengan suluk di dalam al-Qur'an di antaranya yaitu:

| NO | Surah   | Ayat | Pembahasan                                                                                                                                                                                                                                                       |
|----|---------|------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | An-Nahl | 69   | Petunjuk untuk mengikuti jalan yang telah ditetapkan Tuhan, serta ilham kepada lebah untuk menemukan makanan yang menjadi obat bagi manusia, adalah bukti kebesaran dan kekuasaannya. Semua ini ditujukan bagi mereka yang ingin merenungi keagungan ciptaannya. |
| 2. | Taha    | 53   | Allah menciptakan bumi sebagai tempat yang layak dan nyaman bagi manusia untuk hidup. Dia juga menghadirkan jalan-jalan di atasnya, mempermudah manusia dalam                                                                                                    |

|    |              |       |                                                                                                                                                                                                                                      |
|----|--------------|-------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |              |       | melangkah dan mencari penghidupan. Tak hanya itu, Allah menurunkan hujan dari langit, menjadikan tanah subur dan menghasilkan beragam tanaman yang memberikan manfaat.                                                               |
| 3. | Al-Baqarah   | 197   | Ayat ini menggaris bawahi aturan-aturan mengenai ibadah haji serta menegaskan bahwa ketakwaan adalah bekal paling utama, baik dalam melaksanakan ibadah haji maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari.                           |
| 4. | Adz-dzariyat | 15-18 | Orang yang bertakwa akan memperoleh kenikmatan surga yang dipenuhi dengan taman-taman indah dan aliran mata air. Mereka memanfaatkan malam hari untuk mendirikan sholat dan berzikir, serta mengurangi waktu tidur guna meningkatkan |



|    |            |       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|----|------------|-------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |            |       | kedekatan spiritual kepada Allah.                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| 5. | Al-Maidah  | 35    | Bertakwa kepada Allah SWT. dapat diwujudkan melalui ketaatan terhadap segala perintahnya, menjauhi larangan-larangannya,serta meningkatkan kedekatan kepadanya dengan menjalankan amal saleh, melaksanakan ibadah, menaati segala hal yang diridainya, dan berusaha dengan sungguh-sungguh dalam meniti jalannya (jihad). |
| 6. | Al-Ankabut | 69    | Ayat ini memberikan dorongan serta keyakinan bahwa setiap upaya yang tulus dan sepenuh hati, yang ditujukan kepada Allah, tidak akan pernah sia-sia. Sebaliknya, upaya tersebut akan diarahkan menuju kesuksesan dan kebenaran.                                                                                           |
| 7. | Al-Ahzab   | 41-42 | Orang yang beriman sebaiknya                                                                                                                                                                                                                                                                                              |

|     |              |       |                                                                                                                                                                                   |
|-----|--------------|-------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |              |       | menjadikan zikir sebagai amalan utama yang dilakukan secara konsisten setiap saat, sebagai wujud penghambaan dan upaya mendekatkan diri kepada Allah.                             |
| 8.  | Al-Muzzammil | 8     | Seorang hamba diamanahkan untuk senantiasa berzikir, mengarahkan sepenuh hati, niat, dan kebergantungannya hanya kepada Allah saja.                                               |
| 9.  | Asy-Syams    | 9-10  | Dalam perspektif Al-Qur' an, kesuksesan hakiki terletak pada proses penyucian jiwa, sementara kegagalan sejati terjadi ketika jiwa dibiarkan terjerumus dalam pengaruh keburukan. |
| 10. | An-Naziat    | 40-41 | Orang yang menyadari tanggung jawab di hadapan Allah serta mampu mengendalikan hawa nafsunya akan meraih kebahagiaan                                                              |

|     |           |     |                                                                                                                                                                                                                                               |
|-----|-----------|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |           |     | hakiki di akhirat, yakni surga.                                                                                                                                                                                                               |
| 11. | Al-A' raf | 205 | Seorang mukmin sepatutnya menjadikan zikir yang dilaksanakan dengan khusyuk dan penuh keistiqamahan sebagai amalan utama dalam kehidupannya, disertai dengan sikap tawaduk yang mendalam serta kesadaran sepenuhnya terhadap kehadiran Allah. |

Adapun penafsiran ayat-ayat tentang suluk menurut beberapa mufassir sebagai berikut:

1. QS. An-Nahl: 69

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ  
مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ ۚ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Atrinya: *kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir. (QS. An-Nahl: 69*

Ayat ini mengarahkan redaksinya kepada Nabi Muhammad SAW. dengan menyatakan: *Dan ketahuilah wahai Nabi agung bahwa Tuhanmu yang membimbing dan selalu berbuat baik, telah mewahyukan yakni mengilhamkan kepada lebah sehingga menjadi naluri baginya bahwa: "Buatlah sebagaimana keadaan seorang yang membuat secara sungguh-sungguh, sarang-sarang pada sebagian gua-gua pegunungan dan di sebagian bukit-bukit dan pada sebagian celah-celah pepohonan dan pada sebagian tempat-tempat tinggi yang mereka yakni manusia buat."* Kemudian makanlah yakni hisaplah dari setiap macam kembang buah-buahan, lalu tempuhlah jalan-jalan yang telah diciptakan oleh Tuhanmu Pemeliharamu dalam keadaan mudah bagimu.

Dengan perintah Allah SAW. kepada lebah yang mengantarnya memiliki naluri yang demikian mengagumkan, lebah dapat melakukan aneka kegiatan yang bermanfaat dengan sangat mudah, bahkan bermanfaat untuk manusia. Manfaat itu antara lain adalah senantiasa keluar dari dalam perutnya setelah menghisap sari kembang-kembang, sejenis minuman yang sungguh lezat yaitu madu yang bermacam-macam warnanya sesuai dengan waktu dan jenis sari kembang yang dihisapnya. Di dalamnya yakni pada madu itu terdapat obat penyembuhan bagi manusia walaupun kembang yang dimakannya ada yang bermanfaat dan ada yang berbahaya bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kekuasaan dan kebesaran Allah bagi orang-orang yang berpikir.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Jili 7, (Jakarta: Lentera Hati 2002), hlm. 280.

## 2. QS. Thaha: 53

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ۖ فَخَرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ ثُبَاتٍ شَتَّىٰ

Artinya: (Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, dan menjadikan jalan-jalan di atasnya bagimu, dan yang menurunkan air (hujan) dari langit.” Kemudian Kami tumbuhkan dengannya (air hujan itu) berjenis-jenis aneka macam tumbuhan-tumbuhan. (QS. Taha: 53)

Allah adalah Pencipta bumi dengan segala macam kandungan yang ada di dalamnya. Jalan-jalan yang ada di darat dan di laut yang mudah ditempuh serta menurunkan air hujan. Maka dengan air hujan tersebut Kami tumbuhkan berbagai macam tanaman dan pepohonan. Semuanya itu diciptakan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia dan mempermudah melaksanakan segala aktifitasnya baik di darat ataupun di laut.<sup>24</sup>

## 3. QS. Al-Baqarah:197

الْحُجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحُجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحُجِّ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَّعْلَمُهُ اللَّهُ ۚ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Artinya: (Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafats), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat! (QS. Al-Baqarah: 197)

<sup>24</sup> Kojin Mashudi, Tafsir al-Muyassar Jilid 2 (Malang: Inteligensia Media, 2020, hlm. 51).

Dan bersiap bekallah kamu."Artinya, oleh karena naik haji adalah satu di antara rukun (tiang agama) Islam dan sekurang-kurangnya sekali seumur hidup wajib kita menunaikannya, bersiaplah bekal yang lengkap dan cukup. Dari jauh hari pasanglah niat dan kumpulkanlah perbelanjaan, selamat pergi dan pulang dan selamat yang didapati. *"Maka, sesungguhnya bekal yang sebaik-baiknya ialah takwa."* Artinya, inti sari dari pengumpulan bekal sejak jauh hari itu, yang sebenarnya ialah takwa jua. Sekali lagi diulangi dan selalu diulangi: takwa, takwa. Itulah yang sebenarnya. Sebab, meskipun telah mengumpul bekal sejak dari jauh hari, kalau takwa tidak ada, mungkin nanti sumber asal dari bekal yang dikumpulkan itu asal dapat saja, tidak peduli dari halal atau haram. Sehingga ada orang yang ke Mekah dengan bekal yang cukup, tetapi dari uang riba atau uang hasil korupsi. Atau mengumpul bekal sangat lengkap, tetapi naik haji karena riya supaya sesampai di kampung diberi gelar "haji". Atau naik haji karena politik.

Sebaliknya pula, ada orang yang kuat takwa hatinya, tetapi bekal tidak cukup. Maka, dengan daya upayanya dia pun naik haji dengan bersembunyi-sembunyi dalam kapal. Selamat juga dia sampai di Mekah karena pandai bersembunyi. Akan tetapi, sampai di Mekah, ketika perutnya lapar, terpaksa dia menghinakan diri dengan meminta-minta. Ini karena dia telah melanggar bunyi ayat yang menyuruh menyediakan bekal itu.

Ada diriwayatkan bahwa di zaman dahulu banyak orang naik haji dari Yaman dengan berjalan kaki dengan tidak membawa bekal. Sampai di Mekah menjadi peminta-minta, padahal bagi mereka belum ada kewajiban haji dalam keadaan yang demikian.

Penulis tafsir ini pun pada usia sembilan. belas tahun (1927) dengan kekerasan hati saja naik haji, asal dapat lepas beli tiket kapal pergi dan pulang saja. Di Mekah, enam bulan lamanya dalam keadaan melarat, kerap kali lapar. Syukur ada teman-teman yang mem-bantu. Akhirnya dapat bekerja jadi penyusun huruf (*letter zetter*) di percetakan kepunyaan Tuan Majid Kurdi di Garazah. Dan, sehabis haji diberi nasihat oleh Bapak Haji Agus Salim supaya segera pulang."Dan takwalah kepadaku, wahai orang-orang yang berpikir." (ujung ayat 197). Karena dengan takwa itu jualah kamu akan dapat tegak dengan iman, menghadapi segala kewajiban di dalam hidup ini.<sup>25</sup>

#### 4. QS. Adz-Dzariyat: 15-18

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ۖ آخِذِينَ مَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ ۚ  
كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ۖ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Artinya: *Dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah). Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam; Mereka mengambil apa yang diberikan Tuhan kepada mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah orang-orang yang berbuat baik; Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan mata air.* (QS. Adz-Dzariyat: 15-18).

---

<sup>25</sup> Hamka, Tafsir al-Azhar jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 377.

Setelah ayat yang lalu menyinggung apa yang akan diterima oleh para pendurhaka, ayat di atas menjelaskan sepintas apa yang menanti orang-orang yang taat. Allah berfirman: *Sesungguhnya orang-orang bertakwa berada di dalam taman-taman yakni surga yang sangat indah dan di mata air mata air yang tak terbayangkan pesonanya. Mereka berada di sana dalam keadaan mulia dan bahagia sambil mengambil apa saja yang dianugerahkan kepada mereka oleh Tuhan Pemelihara dan yang selalu berbuat baik kepada mereka. Perolehan ini antara lain karena sesungguhnya mereka sebelum itu yakni di dunia adalah merupakan orang-orang muhsin.*

Kata (كَاثِرًا) *kanu* di samping mengandung makna masa lalu juga mengisyaratkan bahwa keadaan mereka pada masa lalu yang diuraikan ayat di atas sedemikian mantap sehingga telah mendarah daging dan menjadi bagaikan bawaan dan perangai mereka. Muhsinin adalah orang-orang yang menyandang sifat iksan. Iksan adalah puncak kebaikan amal perbuatan. Bagi manusia terhadap manusia lain, ia tercapai saat seseorang memandang dirinya pada diri orang lain sehingga ia memberi untuknya apa yang seharusnya ia beri untuk dirinya sendiri; sedang iksan antara hamba dengan Allah adalah leburnya diri seseorang sehingga ia hanya “melihat” Allah SWT. Karena itu pula iksan antara hamba dengan sesama manusia adalah bahwa ia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain itu. Siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah



maka ia itulah yang dinamai muksin, dan ketika itu ia telah mencapai puncak dalam segala amalnya.

Dengan demikian ihsan lebih luas dari sekadar memberi nikmat atau nafkah. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam dibanding kandungan makna “adil”, karena adil adalah “memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada anda”, sedang ihsan adalah memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap anda. Adil adalah mengambil semua hak anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedang ihsan adalah memberi lebih banyak dari pada yang harus anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil. Itulah puncak hubungan timbal balik antar sesama manusia.

Kata (اِخْتِنَانٍ) *akhidina* (ini mengambil yang dimaksud ayat di atas adalah menerima dengan segala senang hati sesuatu yang istimewa dan membakagiakan. Bukankah jika anda diberi sesuatu yang buruk anda enggan menerimanya? Di sisi lain kata mengambil di sini tidak dipahami hanya dalam arti mengambil sesuatu yang bersifat material, karena anugerah Allah kepada penghuni surga ada yang bersifat material dan ada juga yang immaterial.

Dalam konteks ini Nabi Muhammad SAW. bersabda: “Sesungguhnya Allah akan berfirman kepada penghuni surga: “Wahai penghuni surga!” Mereka menyambut dengan berkata: “Kami perkenankan panggilanmu (wahai) Tuhan Pemelihara kami, sedang kami berada dalam naungan kebahagiaan yang bersumber darimu; Kebajikan

berada dalam genggamannya.” Dia (Allah) berfirman: “*Apakah kalian telah ridha (puas)?*” Mereka menjawab: “*Betapa kami tidak puas, Engkau telah menganugerahkan kepada kami apa yang Engkau tidak anugerahkan kepada seorang pun dari makhlukmu.*” Maka Allah berfirman: “Maukah kalian Aku anugerahi yang lebih baik dari itu?” Mereka bertanya: “*Wahai Tuhan Pemelihara kami, apa pula yang lebih baik dari itu?*” Allah berfirman: “Akan Aku limpahkan ridha-Ku pada kalian, sehingga Aku sekali-kali tidak akan murka atas kalian sesudah itu” (HR. Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi melalui Abu Sa’id al-Khudri).

Ada juga yang memahami kata (اِخْتِئَنَ) *akhidatina* dalam arti mengambil dengan penuh antusias kewajiban yang dibebankan Allah kepada mereka sebelum hal tersebut merupakan kewajiban darinya, karena sebelum itu mereka telah melakukannya atas dasar kecintaan mereka kepada kebaikan, dan itulah makna bahwa mereka adalah orang-orang muhsinin.

Ayat yang lalu diakhiri dengan menunjuk orang-orang yang taat itu sebagai orang-orang muhsinin. Ayat-ayat di atas menjelaskan sebagian dari keistimewaan mereka yakni: Mereka dahulu sedikit sekali tidur di waktu malam, karena kebanyakan dari waktu malam, mereka gunakan untuk gaereng, belajar mengajar, dan aneka ibadah lainnya, dan kendati demikian di akhir malam mereka senantiasa beristighfar memohon ampunan Allah. Di samping sikap mereka yang begitu akrab kepada Allah, mereka juga memperhatikan manusia yang butuh, karena

pada harta-harta mereka ada haq yang mereka wajibkan atas diri mereka di samping kewajiban zakat untuk orang miskin yang meminta dan orang butuh yang tidak mendapat bahagian yakni yang gagal dalam usahanya namun tidak mengulurkan tangan untuk meminta dari orang lain.<sup>26</sup>

#### 5. QS. Al-Maidah: 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepadanya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalannya, agar kamu beruntung.* (QS. Al-Maidah: 35).

Wahai orang-orang yang beriman, takutlah kamu kepada Allah dan khawatirlah terhadap siksaannya, berusaha dengan mendekatkan diri kepadanya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya. Bersungguh-sungguhlah kamu semua dalam melaksanakan amal saleh yang dapat menjadi wasilah kamu selamat dari murka Allah dan beruntung dengan mendapat ridhanya. Hendaklah kamu *berjihad* di jalannya dengan melaksanakan berbagai macam bentuk jihad seperti; dengan nyawa, harta, lisan, tulisan serta pemikiran agar kamu mendapat keberuntungan yang kekal abadi dan ridha Tuhanmu.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> M. quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Jilid 13.....hlm. 330-332.

<sup>27</sup> Kojin Mashudi, Tafsir al-Muyassar Jilid 2..... hlm. 61.

## 6. QS. Al-Ankabut: 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.* (QS. Al-Ankabut: 69).

Ibnu Abi Hatim berkata: "Ayahku bercerita kepada kami, bahwasanya Ahmad bin Abil Hawari bercerita, 'Abbas al-Hamdani Abu Ahmad dari pendudukan Uka berkata tentang surah al-Ankabut ayat 69 yang artinya *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik,*" yaitu orang-orang yang beramal dengan apa yang mereka ketahui, niscaya Allah akan memberikan petunjuk kepada mereka tentang apa yang belum mereka ketahui.

Sulaiman ad-Darani dan dia mengaguminya, lalu berkata: "Tidak patut bagi seseorang yang diberikan ilham kebaikan untuk mengamalkannya, hingga dia mendengarnya dari atsar. Jika dia mendengarnya dari atsar, maka amalkanlah dan memujilah kepada Allah, hingga diberi kesesuaian di dalam hatinya." Dan firmanNya وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ "Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." Ibnu Abi Hatim berkata, asy-Sya'bi berkata, bahwa 'Isa bin Maryam berkata:

إِنَّمَا الْإِحْسَانُ أَنْ تَحْسَنَ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ، لَيْسَ الْإِحْسَانُ أَنْ تَحْسَنَ إِلَى مَنْ  
أَحْسَنَ إِلَيْكَ

Artinya: “*Ihsan itu adalah bahwa engkau berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk kepadamu. Dan ihsan bukanlah engkau berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepadamu.*” Wallaahu a'lam.<sup>28</sup>

#### 7. QS. Al-Ahzab: 41-42

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (namanya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepadanya pada waktu pagi dan petang.*

Pada ayat ini Allah SWT. memerintahkan seluruh hambanya untuk selalu mengingatnya, dan juga tersirat perintah untuk selalu bersyukur. Karena, semakin banyak orang berdzikir maka semakin sering ia mengingat Allah, semakin sering ia mengingat Allah, maka akan semakin sering ia mengingat nikmat yang Allah berikan, dan semakin sering ia mengingat nikmat yang Allah berikan, maka akan semakin sering ia bersyukur. Allah SWT. juga tidak membatasi siapapun untuk berdzikir, kapanpun dan dimanapun mereka mau mereka dapat berdzikir. Karena, hal ini termasuk hal yang mudah untuk dilakukan, namun dengan pahala dan ganjaran yang sangat besar.

Ibnu Abbas berkata, “Tidak ada alasan bagi siapa pun untuk tidak berdzikir dan mengingat Allah, kecuali orang itu telah hilang akalunya.” Abu Sa'id Al Khudri meriwayatkan bahwa Nabi SAW. pernah bersabda, “*Perbanyaklah berdzikir kepada Allah hingga*

---

<sup>28</sup> Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), hlm. 349-350.

*mereka (orang-orang kafir) mengatakan: “gila”*. Beberapa ulama mengatakan, orang yang banyak berdzikir itu adalah sebutan untuk seseorang yang berdzikir secara tulus dari hatinya, sedangkan orang yang sedikit berdzikir adalah seorang yang memiliki tanda-tanda orang munafik. Karena, ia hanya berdzikir dengan lisan dan bertujuan hanya untuk dilihat oleh orang lain saja.

Makna dari ayat ke-42 ini adalah, hiasilah lisanmu pada setiap saat dengan bacaan tasbih (*subhaanallah*), tahlil (*laa ilaaha illallah*), tahmid (*Alhamdulillah*), dan takbir (*Allahu akbar*). Mujahid menambahkan, “Semua bacaan tersebut dapat dibaca oleh siapapun dalam kondisi bagaimanapun, entah itu dalam keadaan suci, atau juga berhadats, atau juga dalam keadaan junub. “Namun ada juga yang berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, berdoa. Yakni, berdoaalah kamu pada setiap waktu.

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, melaksanakan shalat pada waktu pagi dan petang, dan shalat memang terkadang disebut dengan tasbih (karena di dalam shalat terdapat tasbih, yaitu pada saat ruku dan sujud). Sedangkan penyebutan waktu shalat Shubuh dan waktu shalat Maghrib dan Isya secara khusus karena shalat-shalat ini harus lebih diperhatikan. Sebab berkaitan

dengan malam hari (biasanya orang-orang merasa malas untuk melakukan ibadah pada malam hari).<sup>29</sup>

#### 8. QS. Al-Muzammil: 8

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ۖ

Artinya: *Dan sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepadanya dengan sepenuh hati.*

Ayat yang lalu memerintahkan Nabi SAW. untuk mendekatkan diri kepada Allah di waktu malam karena malam adalah waktu yang tepat dan lebih sesuai untuk maksud tersebut karena keheningannya. Sedang siang adalah waktu kesibukan. Namun itu bukan berarti bahwa di siang hari boleh melupakan Allah. Tidak, Ayat di atas memerintahkan bahwa Ingatlah dan sebutlah selalu nama Tuhanmu dan beribadahlah kepadanya secara penuh ketekunan. Itu disebabkan karena Allah adalah Tuhan Pemilik, Pemelihara dan Pengelola arah Timur dan Barat yakni alam semesta, Tiada Tuhan yang mengendalikan alam raya dan berhak disembah selain Dia, maka jadikanlah Dia waktu yakni serahkan segala urusanmu kepadanya setelah berusaha semaksimal mungkin.

Kata (تَبَتَّل) *tabattal* demikian juga kata (تَبْتِيلًا) *tabtilan* terambil dari kata (بَتَلَ) *batala* yang berarti *memotong/memutus*. Seseorang yang memusatkan perhatian serta usahanya kepada sesuatu berarti memutuskan hubungannya dengan segala sesuatu yang tidak berkaitan

---

<sup>29</sup> Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14, (Pustaka Azam: 2014), hlm. 494-496.

dengan pusat perhatiannya itu. Orang yang demikian itu dinamai (بتول) *batul*. Ayat ini berpesan agar setiap orang hendaknya selalu menghubungkan diri dengan Allah walaupun dalam aktivitas duniawi. Memang ia sama sekali tidak berarti bahwa yang bersangkutan meninggalkan segala aktivitas keduniaan. Karena aktivitas apapun dapat dilaksanakan selama dikaitkan dengan usaha memperoleh keridhaan Allah SWT.<sup>30</sup>

#### 9. QS. Asy-Syams: 9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

Artinya: *Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.*

Orang yang menyucikan, mendidik, dan meningkatkan dirinya dengan ketakwaan dan amal saleh, sungguh telah berhasil mendapatkan segala yang dia minta dan inginkan. Sungguh merugi orang yang menyesatkan dan membiarkan dirinya, tidak mendidiknya, dan tidak menggunakannya dalam beribadah dan beramal saleh. Ini adalah jawab *qasam* yang ada di permulaan surah ini.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Jika Rasulullah SAW. lewat فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا dan mendengar ayat ini وَتَقَرَّأْنَاهَا beliau berhenti dan berdoa,

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Jilid 14.....hlm. 521-522.



اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا، وَخَيْرُ مَنْ رَزَّاهَا

Artinya: “*Ya Allah berilah jiwaku ketakwaannya. Engkaulah pemiliknya dan sebaik- baik yang menyucikannya*”

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Abi Hurairah, dia berkata, “Saya mendengar Rasulullah SAW. membaca { فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا

{ وَأَتَقْوَاهَا } beliau berdoa, “*Ya Allah berilah jiwaku ke takwaannya. Dan sucikanlah ia, karena Engkau adalah sebaik-baik yang dapat menyucikannya. Engkaulah pemilik jiwa ini.*

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Aisyah, “Bahwasanya Aisyah RA. pernah mendapati Nabi SAW. tidak berada di tempat tidur. Lantas dia meraba-raba dan menyentuh beliau ketika beliau sedang sujud sambil berdoa, “Wahai Tuhanku berilah jiwaku ketakwaannya. Sucikanlah ia karena Engkau adalah sebaik-baik yang dapat menyucikannya. Engkau adalah pemiliknya.

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dari Zaid bin Arqam, dia berkata, Rasulullah SAW. pernah berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْهَرَمِ وَالْخُبْنِ وَالْبُخْلِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ، اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَرَزَّاهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ رَزَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا . اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَ مِنْ نَفْسٍ لَا تَسْبَعُ، وَعِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَدَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari lemah, malas, tua, pengecut, kikir dan adzab kubur. Ya Allah, berilah jiwaku ke- takwaannya dan sucikanlah karena Engkau sebaik- baik yang menyucikan. Engkau adalah pemiliknya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari hati yang tidak khusyu, jiwa yang tidak puas, ilmu yang tidak bermanfaat dan doa yang tidak dikabulkan.”

Zaid berkata, “Dulu Rasulullah SAW. mengajarkan doa tersebut kepada kami. Sekarang kami mengajarkannya kepada kalian.”<sup>31</sup>

#### 10. QS. An-Naziat:40-41

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ۖ

Artinya: Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya).

Orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya, tidak akan berani berbuat maksial karena apabila dia hendak berbuat maksiat atau pelanggaran karena kelemahannya sebagai manusia maka rasatakutrya kepada kebesaran dan keagungan Tuhan, ini akan menuntunnya melakukan penyesalan, istigfar, dan tobat, sehingga ia berada di dalam wilayah ketaatan. Menahan diri dari keinginan hawa nafsu, merupakan titik pusat di wilayah ketaatan ini. Karena hawa nafsu itu merupakan pendorong yang kuat terhadap semua pelanggaran, dan akan melampaui batas, dan kemaksiatan. Hawa nafsu adalah pangkal bencana sumber kejahatan, dan jarang sekali

---

<sup>31</sup> Wahba Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Jilid 15, (Gemani Insani), hlm. 549-550.

manusia melakukan pelanggaran dan kemaksiatan kecuali karena dorongan hawa nafsu ini. Kebodohan masih mudah diobati, tetapi hawa nafsu setelah yang bersangkutan mengerti adalah suatu penyakit jiwa yang membutuhkan perjuangan yang berat dan panjang untuk mengobatinya.

Takut kepada Allah merupakan benteng yang kokoh di dalam menghadapi dorongan-dorongan hawa nafsu yang keras, dan jarang sekali yang dapat menghalangi dorongan hawa nafsu ini selain benteng tersebut karena itulah, Al-Qur'an menyebutkan kedua hal ini dalam satu ayat, maka yang berbicara seperti ini di sini adalah yang menciptakan nafsu, yang mengerti substansinya, dan yang tahu obat-obatannya.

Hanya Dia sendirilah yang mengetahui perjalanan dan keinginan-keinginannya. Dia yang mengetahui di mana keinginan-keinginan hawa nafsu dan penyakit-penyakitnya tersembunyi. Dia mengetahui pula bagaimana cara mengembalikan dan mengendapkannya di tempat-tempat persembunyiannya. Allah tidak menugasi manusia agar di dalam dirinya tidak terjadi pertentangan dengan hawa nafsu, karena Dia mengetahui bahwa yang demikian itu di luar kemampuan manusia. Akan tetapi, Dia menugasi manusia untuk mencegah, menundukkan, dan mengendalikannya. Disamping itu juga supaya meminta pertolongan untuk melakukan hal ini dengan rasa takut kepada

kebesaran Tuhannya yang mahaluhur, maha agung, dan Maha hebat dengan perjuangannya yang berat ini maka Allah menetapkan untuknya surga sebagai tempat tinggal dan tempat menetapnya, “Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya).”

Hal itu disebabkan Allah mengetahui betapa besarnya perjuangan tersebut dan betapa bernilainya perjuangan tersebut untuk mendidik meluruskan, dan mengangkat jiwa manusia kepada kedudukan yang tinggi. Sesungguhnya manusia adalah manusia dengan adanya larangan ini padanya adanya jihad atau perjuangan ini, dan adanya ketinggian ini. Disamping itu ia bukan bernilai manusia lagi kalau sudah membiarkan dirinya mengikuti keinginan hawa nafsunya dan memperturutkan daya tariknya ketingkat yang rendah, dengan alasan bahwa hal itu sudah menjadi rangkaian tabiatnya.

Karena itu zat yang telah memberikan potensi kepada dirinya untuk mengikuti hawa nafsu, juga telah memberikan kepadanya potensi untuk mengendalikan diri, menahan diri dari keinginan hawa nafsu, dan melepaskannya dari daya tariknya Dia telah menjadikan untuknya surga sebagai balasan dan tempat tinggalnya ketika ia menang melawan hawa nafsunya dan dapat meningkatkan derajatnya ke posisi yang tinggi.

Terdapat kebebasan insani yang sesuai dengan penghormatan Allah terhadap manusia. Yaitu, kebebasan untuk mengalahkan hawa nafsunya dan melepaskan diri dari tawanan syahwat serta bertindak dengan seimbang sesuai dengan kebebasannya untuk memilih dan menentukan sebagai manusia di sana juga terdapat kebebasan hewani, yaitu kebebasan yang menjadikan manusia mengalah terhadap hawa nafsunya mengabdikan kepada syahwatnya, dan melepaskan kendali dari kemauannya. Ini adalah kebebasan yang tidak disandang kecuali oleh orang yang telah hancur harkat kemanusiaannya diperbudak oleh nafsunya dan memberi pakaian kebebasan palsu terhadap keadaannya yang diperbudak itu.

Pertama itulah yang mengangkat harkat dan menjadikannya layak mendapatkan kehidupan yang luhur dan merdeka di surga yang menjadi tempat tinggalnya. Sedangkan, yang akhir adalah orang yang terbalik, hina, dan layak hidup di dasar neraka karena harkat kemanusiannya telah disia-siakan. Harkatnya melorot sehingga layak menjadi umpan neraka yang memang bahan bakarnya adalah manusia jenis ini dan batu. Itulah dua tempat kembali yang cocok bagi orang yang jatuh harkatnya dan yang naik posisinya dalam timbangan agama yang menjadi penimbang hakikat segala sesuatu.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* Jilid 12, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 166-167.

## 11. QS. Al-A'raf: 205

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُؤْنَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: *Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.*

Firman Allah SWT, *وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً* "Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut," padanannya adalah firman Allah SWT. "Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut." (QS. Al- A'raaf: 55) Hal ini telah di jelaskan sebelumnya.

Abu Ja'far An-Nuhas berkata, "*Tidak ada perbedaan pendapat para ulama tentang firmanNya* *وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ* bahwa maknanya adalah doa".

Menurut saya (Al-Qurthubi), diriwalkan dari Ibnu Abbas RA. bahwa maksud dzikir adalah bacaan dalam shalat. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah bacaan al-Qur'an dengan penuh perhatian dan perenungan.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, Tafsir Al-Qurthubi Jilid 7....., hlm. 900-901.

## E. Penelitian Terdahulu

Agar dapat menghindari penelitian dengan objek yang sama, penulis tidak menemukan judul yang sama, akan tetapi ada sebahagian yang mungkin berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Asmaul Husna mahasiswa lulusan Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh tahun 2019, dengan judul” *Aktivitas Tradisi Suluk Di pesantren darussalam labuhan haji barak kabupaten aceh*”.  
 Persamaan peneliti yang sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan sama-sama meneliti tentang tradisi suluk. Sedangkan perbedaannya peneliti sebelumnya terdapat pada lokasi yaitu peneliti sebelumnya mealakukan penelitian di pesantren Darussalam Banda Aceh, sedangkan peneliti yang sekarang melakukan penelitian di Pondok Pesantren Babul Hasanah Manggis Kec. Batang Lubu Sutam Kab. Padang Lawas Sumatera Utara.
2. Skripsi yang disusun oleh Rosmaida Harahap mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2018, dengan judul “*Tradisi Suluk Para Lansia di Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Ditinjau Dari Akidah Islam*”  
 persamaan peneliti yang sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang tradisi suluk, sedangkan perbedaannya peneliti sebelumnya mengkaji tentaang Tradisi Suluk Para Lansia di Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Ditinjau Dari Akidah Islam,

sedangkan peneliti sekarang mengkaji tentang tradisi amalan suluk yang fokusnya kepada santri santriwati di pondok pesantren Babul Hasanah Manggis Kec. Batang Lubu Sutam ab. Padang Lawas Sumatera Utara.

3. Skripsi yang disusun oleh Muhtajul Aripin Harahap mahasiswa uin suska riau, dengan judul” *Praktik Tradisi Suluk Dikalangan Lansia Saat Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara*”, persamaan peneliti yang sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang tradisi suluk, sedangkan perbedaannya peneliti sebelumnya mengkaji tentang Praktik Tradisi Suluk Dikalangan Lansia Saat Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Sedangkan peneliti sekarang mengkaji tentang tradisi amalan suluk yang di khususkan untuk santri santri wati dan tidak dianjurkan saat peringatan maulid nabi Muhammad SAW.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data, tujuan, dan kegunaan tertentu. Metodologi penelitian dilakukan secara bertahap dimulai dari penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian dari topik yang diteliti atau isu tertentu. Adapun metode penelitian dalam penulisan ini sebagai berikut:

##### **A. Lokasi dan waktu penelitian**

Penelitian ini bertempat di Pondok pesantren Babul Hasanah Manggis yang terletak pada Jl. Lintas Pinarik Papaso Km 14 Desa Manggis Kec. Batang Lubu Sutam Kab. Padang Lawas. Penelitian ini dimulai pada tanggal 12 Oktober 2025 dan dilanjutkan pada tanggal 10 Desember 2025.

##### **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian disebut sebagai informan, adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi

tempat penelitian. Subjek penelitian ini adalah santri santriwati pondok pesantren Babul Hasanah yang melaksanakan tradisi amalan suluk.

### **C. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dapat digolongkan menurut sudut tinjauan tertentu. Berdasarkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan dianalisis dengan menggunakan logika Ilmiah.<sup>34</sup>

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan karena berdasarkan tempat, yaitu di Pondok Pesantren Babul Hasanah Manggis Kec. Batang Lubu Sutam Kab. Padang Lawas Sumatera Utara. Kemudian berdasarkan metode, penelitian ini didekati dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau peristiwa secara menyeluruh, luas dan mendalam dari sudut pandang ilmu yang relevan. Penelitian ini menggambarkan Tradisi Amalan Suluk Di Pondok Pesantren Babul

---

<sup>34</sup> Suharismi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 11.

Hasanah Manggis Kec. Batang Lubu Sutam Kab. Padang Lawas  
Sumatera Utara.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek darimana data bisa diperoleh. dan menurut Burhan Bungin dalam bukunya yang berjudul Penelitian kualitatif disebutkan bahwa informan penelitian/sumber data adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai perilaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.<sup>35</sup>

Sumber data dalam penelitian ini dibagi kepada dua bahagian, yaitu:

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya melalui metode wawancara, survei, atau eksperimen umumnya dianggap memiliki tingkat akurasi dan relevansi yang lebih tinggi, karena data tersebut secara langsung berhubungan dengan konteks penelitian yang sedang dilakukan.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini sumber data primer yaitu santri

---

<sup>35</sup> Suharismi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,.... hlm. 107.

<sup>36</sup> Undari Sulung dan Mohamad Muspawi, MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN: PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER, *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5.3 (2024), hlm. 111.

santriwati, pimpinan pondok pesantren sekaligus mursyid dan ustad ustadzah.

## 2. Sumber data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data ini didapatkan melalui sumber lain, seperti situs internet atau referensi yang relevan dan memiliki kesesuaian dengan topik yang tengah diteliti oleh penulis.<sup>37</sup>

## E. Teknik Pengumpulan Data

Berhubungan penelitian ini penelitian kualitatif, maka instrument pengumpulan data yang cocok adalah data yang diperoleh melalui:

### 1. Wawancara

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil

---

<sup>37</sup> Meita Sekar Sari dan Muhammad Zefri, Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura, *Jurnal Ekonomi*, 21.3 (2019), hlm. 311.

bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Wawancara harus difokuskan pada kandungan isi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>38</sup>

Yakni dengan cara melakukan wawancara dengan kepala sekolah ataupun sekaligus mursyid dalam pelaksanaan suluk, guru, dan santri santriwati Pondok Pesantren Babul Hasanah. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tertentu sama halnya dengan yang dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data dalam penelitian ini.

## 2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan di lokasi tertentu dengan melibatkan pencatatan, pemotretan, dan perekaman untuk mendokumentasikan situasi, kondisi, maupun peristiwa tertentu. Tujuan utamanya adalah memperoleh data atau.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Ahmad Nizar Rangkiti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2014), hlm. 126-127.

<sup>39</sup> Sri Zanariyah, Teknik Observasi Yang Efektif Dan Efisien Pada Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4.3 (2024), hlm. 2.

Observasi juga merupakan metode pengumpulan data yang digunakan secara langsung terhadap objek penelitian. Tujuan observasi adalah mendiskripsikan yang dipelajari dari kegiatan yang berlangsung dalam kajian yang diamati tersebut.<sup>40</sup> Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati langsung kelapangan, melihat bagaimana tradisi amalan suluk di ponpes Babul Hasanah.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan aktivitas atau proses yang bertujuan untuk menyediakan berbagai dokumen dengan memanfaatkan bukti yang valid berdasarkan catatan dari berbagai sumber. Selain itu, dokumentasi juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mencatat dan mengelompokkan informasi dalam bentuk tulisan, foto, gambar, atau

---

<sup>40</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm. 118.

video. Untuk menyimpan informasi tersebut, diperlukan suatu tempat atau lokasi yang mampu menampung dokumen-dokumen tersebut.<sup>41</sup>

#### **F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Teknik pengecekan keabsahan data adalah suatu proses sistematis untuk membuktikan kebenaran data-data yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan peneliti dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain.

#### **G. Teknis Analisis Data**

Analisis data adalah Proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul maka dilaksanakan pengolahan data yang di klasifikasikan berdasarkan jenisnya.<sup>42</sup> Adapun langkah-langkah

---

<sup>41</sup> Hajar Hasan, PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI DOKUMENTASI TERPUSAT PADA STMIK TIDORE MANDIRI, *JURASIK (Jurnal Sistem Informasi dan Komputer)*, 2.1 (2022), hlm. 23.

<sup>42</sup> Masri Singarimbun, Sofian Efendi. Ed, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 563.

pengolahan dan analisis data yang berbentuk kualitatif sebagai berikut:

- a. Menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan.
- b. Menyusun redaksi data dalam kalimat yang jelas.
- c. Mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan yang dibahas.
- d. Menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang dilaksanakan.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Tempat Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Babul Hasanah**

Pondok pesantren Babul Hasanah berdiri pada tahun 1997 M. yang didirikan oleh salah seorang putra terbaik daerah Batang Lubu Sutam yang menimba ilmu di negara Malaysia yang sekarang memimpin Pondok pesantren Babul Hasanah KH. Mardin Hasibuan Asshiddiqy M. Mpd bersama beberapa tokoh masyarakat seperti Sahmin Lubis dkk. Dengan niat yang tekad KH. Mardin Hasibuan Asshiddiqy M. Mpd bersama beberapa tokoh masyarakat seperti Sahmin Lubis dkk menjumpai Haji Patuan Sakti Mulia Tandang Hasibuan untuk meminta izin mengelola tanah beliau untuk didirikan pesantren.

Dengan hati yang ikhlas Haji Patuan Sakti Mulia Tandang Hasibuan menerima kedatangan tekad KH. Mardin Hasibuan Asshiddiqy M. Mpd bersama beberapa tokoh masyarakat seperti Sahmin Lubis dkk seraya mewaafkan satu hektar tanah. Sehingga pada saat itu dibangunlah pertapakan dengan tiga ruang belajar satu buah mesjid dan perumahan guru. Dengan santri santriwati yang pada awalnya berjumlah 30 orang. Seiring berjalannya waktu Pondok pesantren Babul Hasanah mengalami kemajuan dan sudah sudah dikenal sampai ke provinsi Riau dan Sumatera Barat.

Pondok pesantren Babul Hasanah merupakan pondok pesantren shalafiyah terbesar di kabupaten Padang Lawas. Pesantren tersebut

didirikan pondok-pondok kecil berukuran 4x3 untuk tempat tinggal santri dan didirikan beberapa asrama untuk tempat santriwati. Komplek santri didirikan sebuah masjid tempat beribadah, beberapa ruang kelas untuk tempat belajar, dan prasarana lainnya. Sedangkan di kompleks santriwati disediakan beberapa asrama, sebuah mushalla tempat beribadah, ruang kelas, ruang tamu tempat berkunjung dan prasaran lainnya. Komplek santri santriwati masing-masing didampingi oleh beberapa buya dan ummi yang bertempat tinggal di kompleks santri santriwati tersebut.

Pondok pensantren Babul Hasanah merupakan pondok pesantren klasik satu-satunya di Padang Lawas yang pendidikannya sampe kelas tujuh, dan merupakan pesantren yang masih identik dengan kitab kuning (kitab gundul) yang menjadi salah satu kebanggaan dalam ajang perlombaan, seperti MQK (*musabaqah qiratul kutub*) menjadikan pondok pesantren Babul Hasanah sering kali menjadi juara umum ditingkat kabupaten Padang Lawas. Di samping itu santri santriwati di pondok pesantren Babul Hasanah juga banyak melakukan kegiatan-kegiatan tambahan, seperti yasinan setiap malam rabu, tabligh setiap malam kamis, dan kegiatan ekstrakurikuler untuk santri seperti karate, basket, futsal dan lainnya.

Pondok pensantren Babul Hasanah memiliki staf pengajar yang biasa disebut sebagai buya dan ummi yang komponen pada bidangnya masing-masing sehingga berkualitas dan menjadi salah satu pesantren

terbaik di kabupatern Padang Lawas. Disamping itu Pondok pensantren babul hasanah juga menyediakan berbagai fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, asrama, laboratorium komputer, perpustakaan, BLK (Balai Latihan Kerja), mesjid santri, *musholla* santriwati, lapangan olahraga bagi santri dan kantin.

## **2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Babul Hasanah**

Adapun Visi dan Misi Pondok Pesantren Babul Hasanah sebagai berikut:

### **a. Visi**

Teladan dalam iman dan taqwa, unggul dalam prestasi, terdepan dalam pengusahaan kitab kuning (hukum-hukum agama).

### **b. Misi**

- 1) Menciptakan pendidikan yang islami dan berkualitas.
- 2) Melaksanakan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan anak didik dan masyarakat.
- 3) Menyiapkan anak didik yang berkompetensi, berani dalam segala hal yang positif, sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan, melalui tenaga pendidik yang profesional dalam bidangnya.
- 4) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berprestasi.

### 3. Identitas Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Babul Hasanah

Adapun identitas lembaga pendidikan pondok pesantren Babul Hasanah sebagai berikut:

| NO  | NAMA                  | KETERANGAN                                                                                             |
|-----|-----------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Nama pesantren        | Babul Hasanah                                                                                          |
| 2.  | Status                | Yayasan                                                                                                |
| 3.  | Alamat                | Jl. Pinarik-Papaso Km. 14 Desa Manggis Kec. Batang Lubu Sutam Kab. Padang Lawas Provinsi Sumatea Utara |
| 4.  | Tahun Berdi           | 1997                                                                                                   |
| 5.  | Nama Pimpinan         | KH. Mardin Hasibuan Asshiddiqy M. Mpd.                                                                 |
| 6.  | Nama Yayasan          | Pondok Pesantren Babul Hasanah                                                                         |
| 7.  | Status Yayasan        | Milik Sendiri                                                                                          |
| 8.  | Waktu Belajar         | Pagi, Siang dan Malam                                                                                  |
| 9.  | Tempat Belajar        | Lokal/Kelas                                                                                            |
| 10. | Status Tempat Belajar | Milik Yayasan/Semi Parmanen dan Beton                                                                  |
| 11. | Status Tanah Rencana  | Milik Sendiri                                                                                          |
| 12. | Alas Hak              | Milik Yayasan Sendiri                                                                                  |
| 13. | Luas Tanah            | 30.000 m2                                                                                              |

|     |                   |                      |
|-----|-------------------|----------------------|
| 14. | Luas Bangunan     | 30.000m <sup>2</sup> |
| 15. | Rombongan Belajar | 45 Kelas             |
| 16. | Jumlah Santri     | 1000                 |
| 17. | Jumlah Santriwati | 1500                 |
| 18. | Jumlah Guru       | 100                  |
| 19. | Sumber Dana       | Dana Bos             |

Berdasarkan hal diatas tanah pondok pesantren Babul Hasanah merupakan tanah milik yayasan sendiri yang dibeli di desa Manggis kemudian diwaqafkan ke pesantren. Kemudian tanah tersebut dikelola oleh KH. Mardin Hasibuan Assihiddiqy M. Mpd dan didirikan beberapa bangunan, seiring berjalannya waktu pondok pesantren Babul Hasanah semakin berkembang, sehingga sampai saat ini sudah banyak bangunan di pondok tersebut.

#### 4. Data Kepengurusan Pondok Pesantren Babul Hasanah

Adapun data kepengurusan di pondok pesantren Babul Hasanah sebagai berikut:

| NO | NAMA       | KETERANGAN                             |
|----|------------|----------------------------------------|
| 1. | Pengasuh   | KH. Mardin Hasibuan Asshiddiqy M. Mpd. |
| 2. | Ketua umum | Hj. Erawati Harahap                    |
| 3. | Sekretaris | Siti Sariah Hasibuan                   |

|    |               |                                                                                                                                                                                                               |
|----|---------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4. | Bendahara     | Ongku Mardiah Hasibuan                                                                                                                                                                                        |
| 5. | Kepala Bagian | 1) Pendidikan: H. Basaruddin Hab,<br>S.Pd.I. M. Pd<br>2) Keamanan: Ali Asrun Siregar<br>3) Humas: Abdullah Lubis<br>4) Perlengkapan: Solahuddin Hsb,<br>S. Pd. I. M. Pd<br>5) Kebersihan: Salman Siregar, Sy. |

## 5. Tujuan Umum Dan Khusus Pondok Pesantren Babul Hasanah

### a. Tujuan Umum

Program Pesantren Babul Hasanah bertujuan untuk membekali warga belajar dengan kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

### b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penyelenggaraan pesantren Babul Hasanah adalah agar memiliki:

- 1) Akhlak mulia.
- 2) Keterampilan pengamalan agama islam.
- 3) Pengetahuan dengan merujuk pada penguasaan kompetensi kurikulum yang berlaku.

- 4) Sikap yang kompetitif, ulet dan memiliki kepribadian tangguh serta tidak mudah putus asa dalam menghadapi permasalahan serta perkembangan yang ada.

#### 6. Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Babul Hasanah

Sarana dan prasarana adalah hal yang sangat diperlukan untuk mencapai dan mendukung tujuan pendidikan dalam suatu proses pembelajaran. Semakin lengkap sarana dan prasarana tersebut maka semakin semakin lancar pula dalam mencapai tujuan pendidikan. Adapun sarana dan prasarana di pondok pesantren Babul Hasanah sebagai berikut:

| NO  | NAMA                         | KETERANGAN                   |
|-----|------------------------------|------------------------------|
| 1   | Lokal/ kelas                 | 1) Santri:<br>2) Santriwati: |
| 2   | Kantor Guru                  | 1 Ruangan                    |
| 3   | Mesjid Santri                | 1 Gedung                     |
| 4   | Musholla Santriwati          | 1 Gedung                     |
| 5   | Pondok Santri                | 150                          |
| 6   | Asrama Santriwati            | 17 Ruang                     |
| 7   | Rumah Pengasuh Santri        | 4 Rumah                      |
| 8   | Rumah Pengasuh<br>Santriwati | 3 Rumah                      |
| 9   | Aula                         | 1 Gedung                     |
| 10. | Ruang Komputer               | 1 Gedung                     |

|     |                           |                        |
|-----|---------------------------|------------------------|
| 11. | Perpustakaan              | 1 Gedung               |
| 12. | Ruang kesehatan           | 1 Gedung               |
| 13. | Kantin                    | 4 Kantin               |
| 14. | Dapur Santriwati          | 1 Ruang                |
| 15. | Ruang Tamu Putri          | 1 Gedung               |
| 16. | Rung Piket Santri         | 1 Ruang                |
| 17. | Ruang Piket Santriwati    | 1 Ruang                |
| 18. | BLK (Balai Latihan Kerja) | 1 Gedung <sup>43</sup> |

Berdasarkan tabel di atas pondok pesantren Babul Haanah telah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar di pondok pesantren tersebut.

## B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Secara umum suluk adalah praktik spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. yang mana kata suluk berasal dari bahasa arab *shalaka* yang berarti menempuh jalan menuju kepada Allah SWT. praktik suluk dilakukan oleh seorang salik dengan bimbingan seorang guru atau *mursyid*. Dalam tashauf dan tarekat suluk dimaknai sebagai perjalanan spiritual yang ditempuh seorang sufi untuk mencapai kesempurnaan batin atau *makrifatullah* (mengenal Allah). yang mana didalamnya berupa keggiatan ibadah yang berfokus pada zikir, shalat, puasa dan lainnya.

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan tata usaha Pondok Pesantren Babul Hasanah yang bernama Bahdin pada tanggal 1 Desember 2025 Pukul 12:20 WIB.



Tujuan dalam bersuluk yaitu untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk dan urusan duniawi, sehingga hati menjdsi lebih dekat dengan Allah SWT.

### **1. Proses Tradisi Amalan Suluk di Pondok Pesantren Babul Hasanah**

Pondok Pesantren Babul Hasanah didirikan pada tahun 1997 sebagai institusi pendidikan Islam yang berfokus pada pengembangan ilmu keagamaan dan pembinaan karakter santri serta santriwati. Pesantren ini tidak hanya menjadi wadah pembelajaran ilmu fikih, tafsir, hadis, dan lainnya, tetapi juga berkembang menjadi pusat kegiatan spiritual yang mengedepankan nilai-nilai tasawuf.

Lima tahun setelah berdiri, pesantren ini mulai menerapkan tradisi suluk yang kemudian menjadi salah satu ciri khas religius di dalamnya. Aktivitas suluk dipandang sebagai cara untuk memperkuat dimensi spiritual para santri dan santriwati sekaligus mendekatkan hubungan mereka dengan Allah SWT. melalui praktik tarekat tertentu seperti Naqsabandiyah.

Kemunculan praktik suluk di Pondok Pesantren Babul Hasanah tidak dapat dipisahkan dari pengaruh seorang kiai yang memiliki kharisma tinggi dan berperan sebagai pemimpin pesantren sekaligus *mursyid tarekat*. Tradisi ini berakar pada pemikiran pimpinan pondok pesantren yang berupaya menjadikan suluk sebagai sarana pembiasaan bagi para santri dan santriwati dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. baik yang bersifat wajib maupun sunnah, termasuk di antaranya amalan berzikir. Selain itu, menurut penjelasan pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah, penerapan tradisi

amalan suluk ini dimaksudkan agar para santri dan santriwati kelak tidak menyepelekan pentingnya amalan tersebut.

Pelaksanaan suluk yang dimulai pada tahun kelima sejak berdirinya pesantren menandai babak baru dalam perkembangan lembaga tersebut. Pesantren ini bertransformasi dari sekadar lembaga pendidikan formal menjadi pusat spiritual dengan jaringan tarekat yang aktif.

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait tradisi amalan suluk yang diterapkan di Pondok Pesantren Babul Hasanah. Tradisi amalan suluk di pesantren ini telah menjadi program pendidikan wajib bagi para santri dan santriwati yang telah mencapai kelas tujuh atau kelas terakhir.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti memperoleh pemahaman mengenai proses pelaksanaan amalan suluk yang dilakukan oleh para santri dan santriwati di Pondok Pesantren Babul Hasanah, yaitu sebagai berikut:

#### a. Tarekah

Pelaksanaan tarekah di Pondok Pesantren Babul Hasanah dimulai sejak para santri mencapai kelas 5 (tahun ke-2 Aliyah). Aktivitas ini diselenggarakan di masjid untuk para santri laki-laki, sedangkan bagi santriwati kegiatan dilaksanakan di *musholla*. Kegiatan tersebut mencakup:

- 1) Praktik mandi taubat yang biasanya dilakukan bersama-sama, diselenggarakan setelah sholat asar di tempat pemandian umum atau,

dalam beberapa keadaan, di sungai. Pelaksanaan kegiatan ini umumnya disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu.

- 2) Sholat taubat dilaksanakan sebanyak dua rakaat sebagai bagian dari upaya mendekatkan diri kepada Allah dan memohon ampun atas dosa-dosa yang telah diperbuat.
- 3) Selain itu, terdapat pula pelaksanaan sholat *hajat* sebanyak dua rakaat yang bertujuan untuk bermohon kepada Allah agar diberi kemudahan dalam meraih tujuan atau kebutuhan tertentu.
- 4) Usai melaksanakan rangkaian ibadah tersebut, para santri dan santriwati menjalankan sebuah ritual tambahan dengan berbaring seperti halnya seseorang berada di dalam kubur. Selama proses ini, mereka merenungkan kondisi diri seolah-olah berada dalam alam barzakh. Untuk mendukung suasana khushyuk, lampu di ruangan dimatikan. Aktivitas ini dilakukan setelah sholat isya dan disertai dengan zikir, sehingga memungkinkan konsentrasi penuh dalam pembinaan spiritual serta introspeksi diri.

c. Tawajuh

Setelah menyelesaikan tahap pelaksanaan tarekat, seseorang baru dapat melanjutkan ke tahap pelaksanaan tawajuh. Tawajuh ini dilaksanakan setelah selesai shalat Isya, diiringi dengan zikir "Allah Allah" sebanyak-banyaknya. Bagi para santri dan santriwati yang belum memasuki tahap suluk atau masih berada dalam proses tarekat dan tawajuh, pelaksanaan tawajuh dilakukan setiap malam Selasa. Selama

melaksanakan tawajuh, mereka diperbolehkan membawa air yang dapat diminum atau diyakini memiliki manfaat sebagai obat. Sementara itu, bagi para santri dan santriwati yang sudah berada dalam tahap suluk, tawajuh dilaksanakan setiap selesai shalat Isya.

d. Suluk

Suluk merupakan sebuah perjalanan spiritual yang dijalani oleh seseorang untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tradisi pelaksanaan suluk yang diterapkan di Pondok Pesantren Babul Hasanah antara lain:

- 1) Menyiapkan tempat untuk suluk menjadi langkah awal yang dilakukan oleh para santri dan santriwati. Sebelum memulai kegiatan suluk, mereka bersama-sama melaksanakan gotong royong untuk menata tempat atau kamar kecil yang akan digunakan selama proses suluk berlangsung. Kegiatan ini juga turut dibantu oleh beberapa buya maupun tenaga pendidik dari pondok pesantren Babul Hasanah.
- 2) Mandi Taubat, sebelum memulai proses suluk, para santri dan santriwati diwajibkan untuk terlebih dahulu melaksanakan mandi taubat sebagai bentuk pensucian diri.
- 3) Sholat taubat
- 4) Sholat ashar secara berjamaah
- 5) Mengabdikan diri kepada mursyid untuk mendapatkan bimbingan selama proses bersuluk atau terlebih dahulu menjalani proses *bai'at*

(janji setia) dengan mursyid. *Bai'at* ini mencakup komitmen untuk menjaga adab selama bersuluk, melaksanakan zikir secara konsisten (*istiqomah*), serta mengamalkan *wirid* yang telah ditentukan secara khusus.

- 6) Makan bersama
- 7) Melaksanakan sholat magrib maghrib secara berjamaah
- 8) Mengerjakan sholat sunnah *ba'da* makrib
- 9) Mendengarkan ceramah dari guru yang diselingi dengan syair-syair tentang adab dalam bersuluk
- 10) Mengerjakan sholat sunnah *Qobliyah* isya
- 11) Mengerjakan sholat isya secara berjamaah
- 12) Melaksanakan sholat sunnah *ba'da* isya
- 13) Tawajuh
- 14) Memasuki kelambu (tempat tidur) sambil memperbanyak zikir.
- 15) Setelah menuntaskan zikir di dalam kelambu atau kamar masing-masing, dianjurkan untuk segera melaksanakan sholat sunnah, seperti sholat hajat, taubat, dan tahajud.
- 16) Selanjutnya, kembali melanjutkan aktivitas berzikir sebagai bentuk penghambaan dan pendekatan diri kepada Allah.
- 17) Tidur secukupnya dalam waktu yang singkat, karena dalam proses suluk, dianjurkan untuk mengurangi durasi tidur. Hal ini disebabkan oleh pengaruh tidur yang berlebihan, yang dapat menghalangi kekhusyukan dalam berzikir, meningkatkan rasa

malas, serta berpotensi menurunkan kesadaran dan perhatian terhadap aspek *spiritual*.

- 18) Setelah bangun dari tidur, hal pertama yang dilakukan adalah mengambil wudu, yang kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan sholat wudu. Sholat sunnah ini biasanya dilakukan setiap kali seseorang selesai berwudu.
- 19) Selanjutnya, melaksanakan sholat sunnah *qabliyah* Subuh sebagai persiapan spiritual sebelum memasuki waktu sholat Subuh
- 20) Kemudian, dilakukan sholat Subuh secara berjamaah untuk menunaikan kewajiban sebagai umat Islam
- 21) Setelah itu, dianjurkan untuk melanjutkan dengan berzikir guna memperdalam syukur dan menguatkan hubungan dengan Allah.
- 22) Makan pagi secara bersama
- 23) Melaksanakan sholat sunnah duha
- 24) Berzikir
- 25) Melaksanakan sholat sunnah *qobliyah* zuhur
- 26) Melakukan sholat zuhur secara berjamaah
- 27) Melaksanakan sholat sunnah *ba'da* zuhur
- 28) Makan secara bersama
- 29) Berzikir

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari, kecuali bagi santriwati yang sedang mengalami masa haid. Selama periode tersebut, santriwati hanya melaksanakan zikir tanpa mengikuti kegiatan lainnya.

Dalam menjalani suluk, seorang salik diwajibkan untuk selalu menjaga wudhu. Jika wudhunya batal, maka ia harus segera memperbaharainya. Selain itu, salik harus mengenakan penutup kepala untuk menjaga pandangan dan tidak diperbolehkan keluar dari tempat suluk kecuali ada kebutuhan mendesak. Komunikasi dengan orang di luar hanya diizinkan jika ada hal penting. Salik juga dianjurkan untuk mengurangi makan, menghindari konsumsi makanan berdarah seperti daging, serta meminimalkan waktu tidur. Lebih banyak waktu dihabiskan untuk beribadah, muraqabah, dan menjaga hati agar senantiasa dekat dengan Allah.

Pada hari ke-10 atau setelah kegiatan suluk selesai, acara ditutup dengan syukuran berupa makan bersama para jamaah suluk dengan mursyid, buya, dan ummi yang berada di kawasan pesantren tersebut. Akhirnya, peserta suluk dilepas dengan doa dan bimbingan dari mursyid yang juga memberikan nasihat ruhani agar menjaga amalan pasca suluk. Acara diakhiri dengan bersalam-salaman antara peserta suluk, mursyid, dan sesama anggota jamaah suluk.<sup>44</sup>

## **2. Kontribusi Amalan Suluk Terhadap Santri Santriwati di Pondok Pesantren Babul Hasanah**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, KH. Mardin Haibuan Asshiddiqy selaku Mursyid menyampaikan bahwa amalan suluk

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah yang bernama Mardin pada tanggal 18 Oktober 2025 Pukul 12:30 WIB

memiliki kontribusi penting bagi santri dan santriwati di Pondok Pesantren Babul Hasanah. Menurut beliau, suluk membantu para santri untuk membiasakan diri dalam berzikir, baik saat sedang beraktivitas maupun dalam keadaan berdiam diri. Selain itu, pelaksanaan suluk di pondok pesantren ini juga memberikan pengalaman yang mendalam, sehingga para santri dan santriwati tidak merasa asing dengan amalan tersebut. Kebiasaan yang terbangun melalui tradisi suluk ini diharapkan akan terus terbawa hingga mereka menginjak usia lanjut.

Dalam wawancara dengan tenaga pendidik Pondok Pesantren Babul Hasanah, Ummi Timasih Lubis, dijelaskan bahwa kontribusi dari amalan suluk terlihat dalam perilaku santri dan santriwati. Mereka menjadi lebih rajin melaksanakan sholat sunnah, seperti sholat duha, taubat, dan tahajud. Selain itu, mereka juga memperbanyak zikir, yang membantu menenangkan hati dan memperbaiki akhlak secara signifikan.<sup>45</sup>

Selanjutnya wawancara dengan Ummi Khoiriyah Lubis, kontribusi dari pelaksanaan amalan suluk terlihat dalam peningkatan kualitas ibadah dan kebiasaan sehari-hari. Beliau menyampaikan bahwa setelah menjalani suluk, terdapat dorongan untuk lebih konsisten melaksanakan sholat berjamaah, karena kebiasaan tersebut telah terbentuk selama masa suluk. Selain itu, terdapat peningkatan dalam menjaga pandangan sebagai hasil dari pembiasaan diri untuk menjaga pandangan selama proses suluk. Pola makan

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan tenaga pendidik Pondok Pesantren Babul Hasanah yang bernama Timasih pada tanggal 24 November 2025 Pukul 13:01 WIB



pun mengalami pembenahan menjadi lebih teratur, sejalan dengan kebiasaan yang diterapkan selama mengikuti amalan suluk ini”.<sup>46</sup>

Dalam wawancara dengan Andra Yani Lubis, salah satu alumni Pondok Pesantren Babul Hasanah angkatan ke-16, disampaikan bahwa kontribusi dari amalan suluk sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas ibadah dan akhlak. Kualitas ibadah yang dimaksud mencakup pelaksanaan sholat wajib maupun sunnah, seperti sholat rawatib, dhuha, witr, tahajjud, tahiyatul masjid, hingga sunnah wudhu. Hal ini disebabkan karena bagi seorang *salik*, pelaksanaan sholat, baik wajib maupun sunnah, telah menjadi rutinitas sehari-hari yang tak terpisahkan. Sementara itu, pada aspek akhlak, suluk berkontribusi dalam membantu seseorang menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela (*mazmumah*) dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Salah satu contoh penerapan akhlak mulia ini adalah melalui *uzlah* atau mengasingkan diri untuk berfokus pada perenungan dan memperbaiki diri (*khalwat*)”.<sup>47</sup>

Wawancara berikutnya bersama salah satu alumni Pondok Pesantren Babul Hasanah angkatan ke-17, Sazkia Nasution, mengungkapkan pandangannya mengenai kontribusi suluk. Baginya, suluk mampu meningkatkan kualitas ibadah baik yang wajib maupun sunnah, mendekatkan diri kepada Allah SWT. serta menumbuhkan kesadaran akan hakikat diri sebagai hamba”.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan tenaga pendidik Pondok Pesantren Babul Hasanah yang bernama Khoiriyah Pada tanggal 24 November 2025 Pukul 13:30 WIB

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan alumni Pondok Pesantren Babul Hasanah yang bernama Andra Yani pada tanggal 13 November 2025 Pukul 15:10 WIB

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan alumni Pondok Pesantren Babul Hasanah yang bernama Sazkia pada tanggal 10 November 2025 pukul 11:15 WIB

Dalam wawancara dengan salah satu alumni Pondok Pesantren Babul Hasanah, Nahda Lubis, yang merupakan bagian dari angkatan ke-18, disampaikan bahwa praktik suluk memberikan kontribusi yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah dalam hal meningkatkan kedisiplinan untuk melaksanakan salat wajib tepat waktu. Hal ini disebabkan oleh tuntutan bagi seorang *salik* (orang yang menjalani suluk) untuk senantiasa melaksanakan salat tepat waktu selama proses tersebut. Selain itu, suluk juga mendorong kebiasaan berzikir yang lebih konsisten, yang pada akhirnya membawa ketenangan hati dan meningkatkan kesabaran dalam menjalani aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan asrama maupun di ruang kelas.”.<sup>49</sup>

Dalam wawancara dengan Hulaimi Lubis, seorang alumni pondok pesantren Babul Hasanah generasi ke-7, ia mengungkapkan bahwa kontribusi suluk memberikan dampak besar dalam mempererat hubungan spiritual dengan Allah SWT. yang maha segalanya. Ia menjelaskan bahwa rasa taqwa semakin mendalam dalam dirinya, terutama sebagai hasil dari pelaksanaan sholat dan dzikir secara konsisten selama menjalani suluk. Selain itu, Hulaimi juga merasakan berbagai manfaat lainnya, seperti hati dan pikiran yang lebih tenang, berkurangnya kecemasan dan kegelisahan, peningkatan kesabaran, kemampuan untuk lebih mudah memaafkan, sikap yang lebih rendah hati,

---

<sup>49</sup>Hasil wawancara dengan alumni Pondok Pesantren Babul Hasanah yang bernama Nahda pada tanggal 10 November 2025 pukul 12:20 WIB

serta menemukan makna baru dalam hidup. Masih banyak lagi pengalaman positif yang ia rasakan usai menjalani suluk”.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan alumni Pondok Pesantren Babul Hasanah yang bernama Hulaimi pada tanggal 09 Desember 2025 pukul 21.31 WIB.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ”Tradisi Amalan Suluk di Pondok Pesantren Babul Hasanah Manggis Kec. Batang Lubu Sutam Kab. Padang Lawas Sumatera Utara” disimpulkan bahwa tradisi amalan suluk merupakan salah satu aspek keagamaan yang memiliki signifikansi dalam membangun dimensi spiritual para santri santriwati. Suluk dipandang sebagai suatu proses penguatan aspek batiniah sekaligus upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. melalui pelaksanaan serangkaian amalan tertentu, termasuk *zikir*, *wirid*, dan *riyadhah*, yang dilaksanakan di bawah bimbingan langsung seorang mursyid atau guru spiritual.

Tradisi amalan suluk di pondok pesantren ini tidak hanya bersifat sebagai bentuk ibadah individu, tetapi juga berperan sebagai medium pendidikan moral dan karakter bagi para santri. Melalui pelaksanaan suluk yang sistematis serta berlandaskan prinsip-prinsip tasawuf, nilai-nilai utama seperti kesabaran, kedisiplinan, ketulusan, dan ketaatan kepada Allah SWT. ditanamkan secara mendalam. Lebih dari itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana pelestarian ajaran Islam klasik yang terus diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas pesantren.

Dengan demikian, tradisi amalan suluk di Pondok Pesantren Babul Hasanah tetap relevan dan memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk pribadi santri santriwati yang religius serta berakhlak mulia.

Keberlanjutan tradisi ini menjadi bukti bahwa pesantren tidak hanya berperan sebagai institusi pendidikan formal dalam bidang agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan *spiritual* dan penjaga warisan tradisi keislaman di tengah masyarakat.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan, penulis ingin mengemukakan beberapa hal dalam tulisan karya ilmiah yang membahas tentang “Tradisi Amalan Suluk di Pondok Pesantren Babul Hasanah Manggis Kec. Batang Lubu Sutam Kab. Padang Lawas Sumatera Utara”. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam melakukan penelitian ilmiah ini, untuk itu penulis mengemukakan beberapa saran, di antaranya yaitu:

1. Mengingat penulis masih banyak kekurangan dalam melakukan penelitian ini, maka penulis mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih baik dan lebih mendalam melakukan penelitian tentang amalan suluk.
2. Penulis berharap semoga pembaca dapat memahami dengan baik mengenai pemahaman tentang tradisi amalan suluk, sehingga pembaca dapat mengetahui bahwa amalan suluk berpotensi bagi kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hifnawi Muhammad Ibrahim, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*, (Pustaka Azam: 2014).
- Arikonto Suharismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 11.
- Asmanidar, Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman), *Jurnal Studi Agama-Agama*, 1.1 (2021), hlm. 102.
- Azizah, M., 'Tradisi Ruwatan Anak Ontang Anting Dalam Perspektif Hukum Islam', *Eteshes IAIN Kediri*, 2020, 15.
- Fakultas, D., Hukum, I., & Padangsidimpunan, I. (2019). TAFAKKUR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *El-Qanuny*, 5, 136.
- Febriani, Valentina Adinda, 'Kesempurnaan Suluk Dan Adab Para Murid', 5 (2021), 1–2.
- Hasan Hajar, PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI DOKUMENTASI TERPUSAT PADA STMIK TIDORE MANDIRI, *JURASIK (Jurnal Sistem Informasi dan Komputer)*, 2.1 (2022), hlm. 23.
- Hamka, (2015), *Tafsir al-Azhar jilid 1*, Jakarta: Gema Insani.
- Ibnu Katsir, (2004), *Tafsir Ibnu Katsiir Jilid 6*, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Kojin Mashudi, (2020), *Tafsir al-Muyassar Jilid 2*, Malang: Inteligensia Media.
- Machsum, Toha, 'Sastra Suluk Jawa Pesisiran: Membaca Lokalitas Dalam Keindonesiaan', *Mabasan*, 3 (2019), 125–35  
<<https://doi.org/10.26499/mab.v3i2.118>>
- M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Nugroho, Muhammad Bagus, 'Tradisi Dan Sedekah', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53 (2013), 1689–99
- Rahima, Rahilda, Abdul Salam, Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, and Universitas Negeri Padang, 'Perkembangan Jama ' Ah Tarekat ( Suluk ) Naqsabandiyah Di Surau Baiturrahman Lubuak Landua Kabupaten Pasaman Barat ( 1970-2020 )', 5 (2023), 89
- Rodin Rhoni, TRADISI TAHLILAN DAN YASINAN, *Jurnal Kebudayaan Islam*, 11.1 (2013), hlm. 78.

Rofiq, Ahmad, and Abdul Kadir Riyadi, 'Konsep Suluk Zainuddin Al-Malibari', *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 22 (2023), 333 <<https://doi.org/10.30631/tjd.v22i2.382>>

Rofiq Ainur, Tradidi Slametan Jawa Dalam Perpekktif Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15.2 (2019), hlm. 96.

Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zilalil Qur'an Jilid 12, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 166-167.

Salamah, Najma, Fauzi Ahmad Raihan, Ririn Natasha Marbun, Ade Ria Yulia Pusparini, and Inka Oktavia Rahayu Sinta Dewi, 'Ketaatan Sosial Di Dalam Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Kopeng Salatiga', *Jurnal Kultur*, 2 (2023), 151 <<http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur>>

Sari Sekar Meita dan Zefri Muhammad, Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura, *Jurnal Ekonomi*, 21.3 (2019), hlm. 311.

Sati Ali, Ikhlis Beramal Dalam Persepektif Hadis, (El-Qonuniy Vol 2: 2016), hlm. 102.

SIREGAR, SAWALUDDIN, 'Pandangan Hadis-Hadis Nabi Tentang Suluk Dan Relevansinya Dalam Pembentukan Karakter Muslim (Kajian Living Hadis Terhadap Tradisi Di Masyarakat Besilam Tuan Guru Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat)', *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7 (2025), 44 <<https://doi.org/10.38035/rrj.v7i4.1513>>

———, 'SIMPANG EMPAT PASAMAN BARAT ( Studi Terhadap Aliran Haqqul Yaqin Tarekat Naqsabandiyah ) SAWALUDDIN SIREGAR FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Penting , Esoterik Dan Eksoterik . Istilah Esoterik Berasal Dari Kata Soteros Yang Sebahagian Ulama Berang', *Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Vol.*, 04 (2018), hlm. 44

Sulung Undari dan Muspawi Mohamad, MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN: PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER, *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5.3 (2024), hlm. 111.

Wahba Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 15*, (Gemani Insani), hlm. 549-550.

Yusuf Maryam S., Inter-subjectivity of khalwat (suluk) members in the tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo, *Journal of Islam and Muslim Societies*, 10.1 (2020), hlm. 104.

Zainuddin, Ahmad Luthfi, 'Iman Dan Amal Perspektif Murji 'Ah Dan Ahlussunnah Wal Jama'Ah', *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 1 (2020), 04 <<https://doi.org/10.59622/jiat.v1i1.1>>

Zanariyah Sri, Teknik Observasi Yang Efektif Dan Efisien Pada Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4.3 (2024), hlm. 2.



*Lampiran 1*

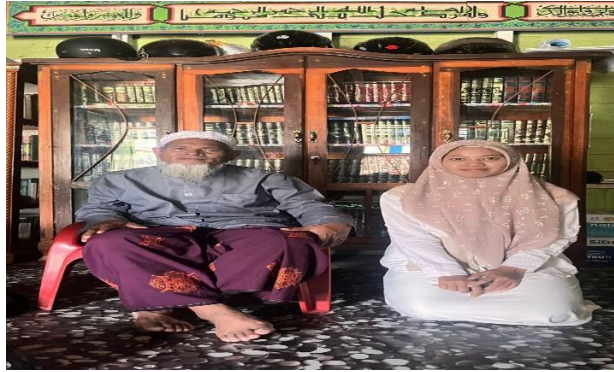
**TRADISI AMALAN SULUK  
DI PONDOK PESANTREN BABUL HASANAH**  
(Manggis Kec. Batang Lubu Sutam Kab. Padang Lawas Sumatera Utara)

Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana sejarah terlaksananya tradisi amalan suluk di pondok pesantren Babul Hasanah?
2. Bagaimana proses tradisi amalan suluk di pondok pesantren Babul Hasanah.?
3. Apa kontribusi amalan suluk terhadap saudara/i?
4. Apakah setelah melaksanakan suluk semakin mendekatkan diri kepada Allah?
5. Apakah setelah melaksanakan suluk dapat lebih memperbaiki akhlak atau tingkah laku saudara/i?
6. Apakah setelah melaksanakan suluk semakin sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan di pondok pesantren?

*Lampiran 2*

**Dokumentasi Peneliti**











KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
Jl. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733, Telp(0634) 22080, Faximile (0634) 24022  
Website: <https://fasih.uinsyahada.ac.id> Email : [fasih@uinsyahada.ac.id](mailto:fasih@uinsyahada.ac.id)

Nomor : B-399/Un.28/D/PP.00.25/03/2025 20 Mei 2025  
Lam : -  
Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi  
Yth Bapak/Ibu :

1. Desri Ari Enghariano, M.A
2. Dahliati Simaniuntak, M.A

***Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak / Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Rabiatal Adawiah Lubis

NIM : 2210500021

Sem/T.A : VI (Enam) / 2025

Judul Skripsi : Tradisi Amalan Suluk Di Pondok Pesantren Babul Hasanah Manggis Kec. Batang Lubu  
Sutam Kab. Padang Lawas Sumatera Utara.

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak / ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa yang dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak / Ibu, kami ucapkan terima kasih.

***Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Dekan  


Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Aq  
NIP. 19731128 2001 12 1 001

Ketua Program Studi



Desri Ari Enghariano, M.A  
NIP. 19881222 2019 03 1 007

**Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing**

Bersedia / Tidak Bersedia  
Pembimbing I



Desri Ari Enghariano, M.A  
NIP. 19881222 2019 03 1 007

Bersedia / Tidak Bersedia  
Pembimbing II



Dahliati Simaniuntak, M.A  
NIP. 19881103 2023 21 2 032



**PONDOK PESANTREN**  
**معهد باب الحسنه الاسلامي**  
**BABUL HASANAH**  
**DESA MANGGIS KECAMATAN BATANG LUBU SUTAM**  
**KABUPATEN PADANG LAWAS PROVINSI SUMATERA UTARA**  
Jl. Lintas Pinarik Papaso Km. 14 Desa Manggis - 22765  
Sekretanat Jl. Sisingamangaraja No. 155 Pasar gunung Tua - 22753  
[ponpesbabulhasanah@gmail.com](mailto:ponpesbabulhasanah@gmail.com)

Manggis, 12 Januari 2026

Nomor : PP. 921 /BHM/01/2026

Lamp : 1 (satu) berkas

Hal : Balasan Izin Penyelesaian Skripsi

Kepada Yth.

a.n Dekan/Wakil/Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri

Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Program Studi ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Di\_

Tempat

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KHMARDIN HSB ASSHIDDIQY, M.MPd

Jabatan : Pimpinan

Tempat Tugas : Pondok Pesantren Babul Hasanah Desa Manggis Kecamatan Batang  
Lubu Sutam Kab. Padang Lawas

Menarangkan bahwa :

Nama : RABIATUL ADAWIAH LUBIS

Nim : 2210500021

Program Studi : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Fakultas/Jurusan : SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Telah menyelesaikan penelitian untuk keperluan penyusunan skripsi pada pesantren yang telah kami pimpin, dengan judul "TRADISI AMALAN SULUK DI PONDOK PESANTREN BABUL HASANAH MANGGIS KEC. BATANG LUBU SUTAM KAB. PADANG LAWAS SUMATERA UTARA"

Demikian surat ini kami sampaikan dan atas Kerjasama yang baik kami ucapkan Terima kasih

Pimpinan  
Pondok Pesantren Babul Hasanah

KH. MARDIN HSB ASSHIDDIQY, M.MPd